

**“TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI
TOTEMISME” (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di
Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang
Kabupaten Muara Enim)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Studi Agama-Agama**



**Oleh
RESTI PUJI LESTARI
NIM : 2030301019**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M / 1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden

Fatah Palembang

di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "**TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME (Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim**", yang di tulis oleh saudara:

Nama : Resti Puji Lestari

Nim : 2030301019

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

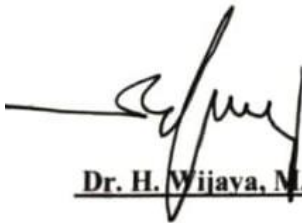
Demikianlah terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang,. 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Wijaya, M. Si, Ph. D

NIP. 1967041994032003



Sofia Havati, M. Ag

NIP.199102162018012002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Selasa / 30 April 2024

Tempat : Gedung A Ruang Rapat Fakultas

Maka Skripsi Saudara

Nama : Resti Puji Lestari

Nim : 2030301019

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : "Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme" (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim).

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Studi Agama-Agama.

Palembang, 30 April 2024

DEKAN

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Herwansyah, M.A

NIP.196807251997031009

PENGUJI I

Nurchalidin, Lc., M.A

NIDN.2006067701

PENGUJI II

Dra. Nurfitriyana, M.Ag

NIP.196906161995032003

Aristophan Firdaus, M.Si

NIP.198510162018011001

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Resti Puji Lestari
Nim : 2030301019
Tempat/Tgl. Lahir : Prabumulih, 14 Juli 2002
Status : Mahasiswa Program Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME (Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)**". Adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 2024



Resti Puji Lestari
2030301019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu"

(Umar bin Khattab)

Persembahan

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Mat Nali tercinta dan Ibuku tersayang Desi Yeni yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, kesabaran, serta dukungan doa terbaik yang tak henti di setiap langkah penulis dalam meraih cita-cita sampai saat ini. Beserta keluargaku tersayang yang turut mensupport pendidikanku.
2. Kakakku Ojeng Aditia, yang selalu memberikan motivasi dan mendo'akanku.
3. Dosen pembimbing yang telah membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Rekan-rekan seperjuangan ku di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Khususnya Prodi Studi Agama-agama.
4. Almamater Universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah hadir. Sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Agama UIN Raden Fatah Palembang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME (Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim).” Hal ini dimungkinkan karena melimpahnya rahmat, bimbingan, dan anugerah penulis kepadanya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan moril dan materiil dari banyak pihak, karya ini tidak akan dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Desi Yeni, ibuku, dan Mat Nali, ayahku, yang telah mengasuhku, mengajarku, menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan mendoakanku tanpa henti selama perjalanan akademisku sebagai penulis. Dan kepada kakak laki-laki saya, Ojeng Aditia, semoga kita bisa tumbuh menjadi anak kebanggaan orang tua bersama.
2. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. Dan para pegawai yang telah membantu terselenggaranya rangkaian kuliah lanjutan ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Prof. Ris'an Rusli, M.Ag. Ketua Program Studi Ilmu Keagamaan, Bapak Herwansyah, M.Ag., dan Bapak Nugroho, S.Th. I., M.Si., serta para staf yang senantiasa membantu penyelesaian skripsi, diantaranya Ibu Dra. Hj. Anisatul Mardiyah, M.Ag., Ph.D., yang menjabat sebagai dosen pembimbing akademik.
4. Kepada Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Wijaya, M.Si, Ph.D., dan Dosen Pembimbing II, Ibu Sofia Hayati, M.Ag., saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan gagasannya untuk memberikan saran dan memfasilitasi penyusunan skripsi ini.
5. Saya mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat di Desa Tambangan Kelekar yang telah membantu dan memberikan waktunya kepada saya selama

proses penelitian, khususnya Bapak Alim Iskandar, Kepala Desa Tambangan Kelekar, Bapak Naufal Faras, Sekretaris, dan Pak Asrof, Pulon (pawang buaya).

6. Pendukung Program Studi Studi Agama-Agama UIN Raden Fatah Palembang, khususnya tokoh-tokoh yang pernah berjuang bersama berikut ini: Gebby Arabela, Aulia Sabrina, Dwi Novita, Chesya, Fatmawati, Kiki Supriyadi Maulana, M. Hapis, dan Aldi Saputra. setara dengan menerima gelar sarjana (S1). Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman saya, Febby Mustika Sari dan Sindi Antika, atas semangat dan semangatnya dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang lebih besar atas doa-doa yang diiringinya, dan semoga segala amal yang dilakukan patut mendapat pengabdian kepada-Nya. Karena penulis menyadari bahwa masih banyak yang harus diperbaiki baik dari segi substansi maupun struktur kebahasaan, maka penulis sangat menghargai segala saran dan masukan sebagai titik awal penulisan selanjutnya. Diharapkan skripsi ini dapat membantu para pembaca atau akademisi.

Palembang, 30 April 2024

Penulis



Resti Puji Lestari
NIM. 2030301019

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME” (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim). Tradisi Sedekah Buaya dilakukan untuk kepentingan bersama agar tidak mendatangkan bencana terhadap masyarakat seperti terjadinya korban jiwa serta menghindari kemarahan penunggu sungai Kemang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yakni, proses pelaksanaan tradisi sedekah buaya, faktor penyebab masyarakat di Desa Tambangan Kelekar mempercayai tradisi tersebut, dan analisisnya dengan teori totemisme.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan data primer yaitu wawancara secara langsung ketua adat, masyarakat dan perangkat desa. Data sumber sekunder berupa arsip-arsip desa seperti hasil foto-foto kegiatan tradisi sedekah buaya. Teknik pengumpulan data penelitian melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya dianalisis data dengan menelaah data yang ada, lalu reduksi data merupakan merangkum hal yang penting, paparan data dan verifikasi data serta menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, terdapat tata cara proses pelaksanaan tradisi yaitu, warga masyarakat masak bersama-sama setelah itu pergi ke Keramat Kemang ketika sampai langsung membaca surat Yasin. Sesudah Maghrib di rumah ketua adat melakukan rutinitas keagamaan dengan diakhiri makan bersama, keesokan harinya dibagikan Langger supaya tidak Ketindayan (penyakit) yang tidak bisa disembuhkan secara medis. *Kedua*, terdapat faktor penyebab masyarakat mempercayai tradisi ditinjau dari faktor internal yakni: Masyarakat percaya tradisi tersebut merupakan turun-temurun dari nenek moyang lalu dipercaya menolak balak, untuk keselamatan desa, serta membersihkan desa. Sedangkan faktor eksternal masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan karena buaya gaib naik ke permukaan air, yang dampaknya mengganggu aktivitas warga yang ingin keluar rumah. *Ketiga*, dalam tinjauan teori totemisme terdapat kepercayaan totem berupa gambar rumah, perahu, pakaian dan tubuh. Durkheim mengatakan totem dihubungkan langsung dengan tuhan dan masyarakat karena tuhan dianggap dapat merubah rupa serta diimajinasikan dalam bentuk binatang atau tanaman totem. Selanjutnya terdapat larangan seperti, berbicara sembarangan di sungai Kemang lalu tidak boleh memberi makan atau membaca mantra kepada buaya gaib kecuali pawang buaya itu sendiri. Dikatakan Freud totem tidak boleh dibunuh, dihancurkan ataupun memakannya. Pada sedekah buaya sakral tertuju pada buaya, sedangkan profan itu dianggap perempuan atau laki-laki yang menjalankan tradisi agar menghindari marabahaya yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Sedekah Buaya, Totem, Tradisi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II. TINJAUAN UMUM TEORI TOTEMISME	
A. Pengertian Teori Totemisme	18
B. Sejarah Teori Totemisme.....	20
C. Simbol Dalam Teori Totemisme	24
D. Larangan-Larangan Pada Teori Totemisme	28
BAB III. DESKRIPSI DESA TAMBANGAN KELEKAR KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM	
A. Sejarah Desa Tambangan Kelekar.....	33
B. Sejarah Tradisi Sedekah Buaya	35
C. Letak Geografis Desa Tambangan Kelekar.....	36
D. Kondisi Demografi Desa Tambangan Kelekar.....	37
E. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Tambangan Kelekar	39

F. Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tambangan Kelekar.....	41
BAB IV. KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUAYA DI DESA TAMBANGAN KELEKAR KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM	
A. Proses Pelaksanaan Ritual Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang	45
B. Faktor Penyebab Masyarakat Di Desa Tambangan Kelekar Mempercayai Tradisi Sedekah Buaya	61
C. Analisis Ritual Sedekah Buaya Dalam Tinjauan Teori Totemisme	70
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah	37
Tabel 3.2 Data Penduduk	38
Tabel 3.3 Data Kepala Keluarga KK	38
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	39
Tabel 3.5 Data Mata Pencarian Penduduk	40
Tabel 3.6 Data Jumlah Masjid Dan Mushola	42
Tabel 4.1 Faktor Internal Yang Menyebabkan Masyarakat Di Desa Tambangan Kelekar Melakukan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Berdasarkan Paham Totemisme	63
Tabel 4.2 Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Percaya Tradisi Merupakan Turun-Temurun Dari Nenek Moyang	64
Tabel 4.3 Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Masyarakat Mempercayai Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme	65
Tabel 4.4 Faktor Yang Menyebabkan Mengganggu Masyarakat Tidak Bisa Perg Ke Kebun Dan Mencari Ikan	66
Tabel 4.5 Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totrmisme	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Keramat Kemang Desa Tambangan Kelekar tempat berkumpulnya masyarakat saat Tradisi Sedekah	46
Gambar 4.2 Para Lansia Menyiapkan Sesajen	49
Gambar 4.3 Pergi Berziarah Ke Keramat Kemang	50
Gambar 4.4 Bershalawat Menggunakan Rabana Dan Gong	50
Gambar 4.5 Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Atau Yasin Di Keramat Kemang	51
Gambar 4.6 Makan Bersama-Sama Di Keramat Kemang	52
Gambar 4.7 Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Atau Surat Yasin Di Rumah Pawang Buaya	52
Gambar 4.8 Ibu-Ibu Menyiapkan Makanan	53
Gambar 4.9 Sesajen Pada Saat Malam Hari Setelah Pembacaan Do'a ...	54
Gambar 4.10 Proses Menyiapkan Sesajen	56
Gambar 4.11 Proses Memberikan Buaya Gaib Makan	57
Gambar 4.12 Langger	59

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal jadi kebudayaan segala daya dari budi pekerti, serta suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit. Sebagaimana budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara keturunan, selain itu kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, aturan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹

Maka dalam Tradisi Sedekah Buaya sebagai adat istiadat kepercayaan saja bukan keagamaan tetapi masyarakat percaya terhadap binatang totem dianggap gaib. Kepercayaan memiliki hubungan dengan agama atau religi tetapi kepercayaan tidak hanya pada konsep keesaan Tuhan namun bisa juga berkaitan dengan animisme, dinamisme, taoisme atau confusionisme, dimana kepercayaan tidak memberikan orang harus beriman kepada nabi namun dapat membuat orang percaya kepada makhluk gaib yang diyakini suci mempunyai kelebihan dibandingkan manusia.² Tujuan dari aliran mistik adalah untuk menyelaraskan jiwa manusia dengan Tuhan selama individu tersebut masih hidup, sehingga memungkinkan individu tersebut mengalami dan mengetahui kehidupan di akhirat sebelum kematian.³ Pada aliran mistik menimbulkan

¹ Waode Rosliya, “*Perspektif Islam Terhadap Budaya Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*”, IAIN Kendari, 2016.

² Ivana, Syifa, Sistem Religi Dan Kepercayaan Jingitiu Di Kabupaten Sabu Raijua, *Journal of Sustainable Tourism Research*, Universitas Padjajaran, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm 41.

³ Wijaya, *Diktat Aliran Kepercayaan*, Palembang, hlm 54

sebuah ajaran rahasia yang tidak diketahui oleh siapapun, ajarannya hanya diketahui serta dipahami oleh orang tertentu saja dimana mengajarkan hakikat iman dan tuhan yang dilalui secara pancaran spiritual yang terlepas dari pikiran akal sehat, terdapat dua macam paham mistimisme yaitu:

Pertama, paham keagamaan yang berhubungan dengan manusia dan tuhan. *Kedua*, paham non keagamaan yang disebut juga sebagai etika mistik, dimana meliputi ajaran tentang pengobatan yang bersifat ghaib (Okultisme) yaitu mengajarkan tentang peramalan takdir, kesaktian dengan paham mistik.

Dapat dikatakan teori paham itu sudah dapat dibedakan tetapi pada praktek paham non keagamaan ajarannya tetap dengan ajaran agama. Sedangkan berbalik dengan paham keagamaan yang sering kali mengajarkan hal-hal yang ghaib, maka mistik pada ajarannya memiliki pengalaman pengamal mistik adanya realitas yang mutlak.⁴ Sedangkan pada Tradisi Sedekah Buaya terdapat sesajen yang dipercaya sebagai obat dari segala penyakit dan terdapat sebuah hal mistik pada buaya gaib yang ada di sungai Kemang yang hanya bisa berkomunikasi hanyalah keturunan nenek moyang saja serta membaca mantra maupun do'a tidak boleh dibacakan sembarangan orang yang boleh hanyalah keturunannya saja.

“*Traditium*”, yang berarti warisan dari masa lalu, adalah asal mula istilah “tradisi”. Tradisi adalah produk penemuan manusia yang berasal dari benda nyata, keyakinan, imajinasi, kejadian sejarah, dan mitos. Masih banyak lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti misalnya adat istiadat, kesenian, serta benda yang masih dipakai. Sesuatu yang diwariskan harus diterima, dihargai, maupun dikembangkan agar tidak dihilangkan, tradisi ini akan menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang serta merupakan sesuatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berjalan dalam waktu lama dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.⁵ Mirip dengan Desa Tambangan Kelekar

⁴ Kade Sri Yudari, Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali, *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm 3-4.

⁵ Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta: Ugm, 1968, hlm 12.

Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adat memberi sedekah buaya merupakan warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa tersebut, apabila jika tidak dilaksanakan tradisi ini bahwasanya buaya gaib di dalam laut atau sungai kemang akan menimbulkan kemarahan serta dapat menjadikan marabahaya bagi masyarakat desa Tambangan Kelekar.

Sedekah Buaya merupakan tradisi kepercayaan dari bentuk tindakan keyakinan bahwa dengan melakukan tradisi ini warga masyarakat terhindar dari segala marabahaya baik berupa gangguan dari pengaruh buruk serta dari buaya yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Tujuan tradisi ini untuk membersihkan desa, melindungi, dan menjaga desa mereka serta sebagai penangkal dari segala marabahaya yang mereka percayai dapat mendatangkan musibah seperti (bencana alam, penyakit, adanya korban jiwa dan mengganggu aktivitas masyarakat ketika berkeburun maupun pergi ke sungai mencari ikan dan sebagainya), ritual ini dilakukan dengan membaca doa-doa beserta ayat suci Al-Qur'an bersama-sama agar menghindarkan kejadian yang tidak diinginkan oleh warga masyarakat sekitar baik anak-anak maupun orang dewasa.⁶ biasanya gangguan-gangguan ini seperti adanya gangguan makhluk halus pengaruh buaya gaib yang menempati di perairan sungai kemang, masyarakat berpendapat mengenai diadakan tradisi sedekah buaya ini bahwa di Desa Tambangan Kelekar, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim terhadap tradisi ini yaitu sebagai bentuk menghormati nenek moyang melalui perahu melewati Temening dan sungai Pinang Banjar, ketika pada malam hari setelah shalat maghrib warga masyarakat berkumpul untuk membaca doa-doa beserta ayat suci Al-Qur'an seperti Yasin selesai dari itu masyarakat makan bersama-sama. Setelah itu pawang buaya ini memberikan buaya gaib tersebut sesajen pada malam hari sekitar jam 02.00 WIB, selanjutnya dibagikan Langger atau kunyit kepada seluruh masyarakat sebagai bentuk pencegahan dari segala marabahaya maka setelah selesai tradisi ini agar supaya tidak terjadi lagi

⁶Kota Ambon And Christwn Ruousniel Alfons, "Totemisme Di Era Modernisasi Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon", *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol 3, No. 2, 2020, hlm 89-100.

adanya gangguan pengaruh buruk bahwasanya jika tradisi sedekah buaya ini telah dilaksanakan maka tidak akan ada gangguan bencana alam, penyakit, maupun masyarakat yang bekerja sebagai buruh petani atau mencari ikan akan diberikan kelancaran serta membersihkan desa sehingga masyarakat merasakan tentram, damai, serta terselamatkan dari segala marabahaya pada gangguan kekuatan supranatural.

Totemisme berasal dari kata “*ototeman*” yang berarti keluarga atau Kerabat. Ungkapan tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan kekerabatan. Totemisme tempat terhubung antara individu dengan kelompok masyarakat yang memiliki hubungan khusus dengan obyek yang lain seperti hewan yang bersifat bersifat “mistik”.⁷ Teori Totemisme terdapat teori klasik yang dapat digunakan sebagai kerangka pola berpikir dan mempertajam analisis. Seperti pemikir Emile Durkheim mengkaji tentang totem yaitu masyarakat *archaic*, primitif, dan tradisional namun mempunyai keunikan sendiri, yaitu pemahaman yang tinggi pada dimensi sosial masyarakat dalam memaknai dimensi sakral serta fungsi sebagai simbol akan letak sesuatu yang sakral pada kegiatan upacara dalam sistem religi untuk meningkatkan untuk mempererat kesatuan dalam kelompok kekerabatan masing-masing. Dalam upacara dipergunakan simbol kelompok totem berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang sakral. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan lebih cenderung antropologi dan fenomenologi, teori antropologi banyak digunakan untuk mencari informasi yang ada namun juga tidak dipungkiri bahwa fenomenologis berperan besar dalam membaca simbol-simbol yang diungkapkan.⁸

Maka di dalam buku *The Elementary Forms Of The Religious Life* dalam buku ini menurut Durkheim totem hanyalah simbol yang menyimbolkan dua hal, *pertama*, bentuk tampak apa yang disebut asas totem dewa, kedua, simbol suatu masyarakat tertentu, yaitu kelompok yang ditandakan kepribadian

⁷ Xaverius Wonmut, Totemisme Dan Perkawinan Sakramental, *Jurnal Jumpa*, Vol 5, No. 1, 2017, hlm 53-72.

⁸ Muh Syamsuddin, Totemisme Dan Pergeserannya, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 13, No. 1, 2017, hlm 96-116.

dengan membedakan kelompok yang satu dengan lainnya, asas totem tidak lain dari kelompok itu sendiri. dengan totemisme kelompok masyarakat akan terlihat sangat jelas setiap kehidupan beragama, awal dari pemisahan sakral dan profan, ide tentang roh dan jiwa, awal mula terciptanya mitos dan dewa-dewa, sampai ke berbagai ritual yang terdiri dari larangan-larangan (tabu-tabu), kepercayaan, peniruan, peringatan roh-roh leluhur.⁹

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah melakukan Observasi dan Wawancara oleh penulis kepada ketua Adat serta masyarakat di Desa Tambangan Kelekar. Peneliti tertarik karena dilihat secara sosiologis masyarakat modern sekarang masih mempercayai buaya gaib yang diyakini memiliki kekuatan supranatural sehingga adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara dengan tidak dilupakan, serta secara akademis hal yang menarik yaitu mahasiswa maupun pada lingkungan sekitar Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam dapat mengetahui adanya tradisi sedekah buaya hal inilah berguna sebagai menambah wawasan informasi dan sumber bacaan agar peneliti bisa mengembangkan lagi penelitian ini hal inilah yang memberikan keunikan ciri khas tradisi sedekah buaya, berawal dari latar belakang tersebut peneliti akan membahas penelitian berjudul” **Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah penyusun kemukakan. maka bisa ditarik pokok permasalahan.

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual sedekah buaya di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang?
2. Apa faktor penyebab masyarakat di Desa Tambangan Kelekar mempercayai tradisi sedekah buaya?

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, Cet. 1

3. Bagaimana analisis ritual sedekah buaya dalam tinjauan teori totemisme?

C. Tujuan

Berikut tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan pada pokok permasalahan sebelumnya:

1. Mengetahui proses pelaksanaan ritual sedekah buaya di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang.
2. Mengetahui penyebab masyarakat di Desa Tambangan Kelekar tradisi sedekah buaya.
3. Menganalisis ritual sedekah buaya dalam tinjauan teori totemisme.

D. Manfaat Penelitian

Pemanfaatan temuan penelitian di masa depan baik untuk tujuan ilmiah maupun pengembangan program menjadi salah satu manfaatnya. Oleh karena itu, perlu diberikan penjelasan secara rinci mengenai manfaat penelitian ini, termasuk manfaat hasil penelitiannya. Dengan kata lain, apa tujuan data atau informasi yang diperoleh dari penelitian dalam konteks pembuatan program kesehatan, dan seberapa spesifik data atau informasi tersebut akan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ada dua keuntungan utama belajar di bidang apa pun: teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis. Hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Secara Teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan Pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tradisi sedekah buaya ditinjau dari teori totemisme (studi kasus tradisi sedekah buaya di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kecamatan Muara Enim).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti dan membantu penulisan tentang budaya tradisional wilayah Desa Miningan Kelekar. Diharapkan juga kepada civitas akademika khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk mendapatkan bacaan dan tambahan ilmu dari penelitian ini.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Mahasiswa dapat menjadikan referensi atau acuan untuk lebih memahami dan mengembangkan pengetahuannya tentang penerapan tradisi sedekah buaya ditinjau dari teori totemisme (studi kasus tradisi sedekah buaya di desa Minangan Kelekar kecamatan Gelumbang kabupaten Muara Enim) Hal ini juga digunakan sebagai data yang mendukung penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini juga dapat melengkapi referensi sejarah, budaya, dan perpustakaan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Bagi masyarakat, sebagai pedoman atau pedoman dalam melaksanakan tradisi sedekah buaya, sebagai dokumen antisipasi masa lalu agar tetap dilestarikan dan diketahui oleh generasi sekarang, dan dari hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran akan perlunya melestarikan hal tersebut. adat istiadatnya harus hati-hati agar tidak hilang khususnya di kalangan warga desa Tambang Kelekar.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat keterkaitan dengan penelitian yang disusun oleh penulis serta mengetahui letak perbedaannya. Berdasarkan hasil kajian pustaka ada beberapa penelitin terdahulu yang berkaitan dengan dengan judul penelitian ini

“Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jenazah di Banjarmasin dan Banjarbaru,” oleh Basrian Maimanah Arni. Jurnal Ilmu Sosial dan Agama. Tahun 2013. Kesimpulan penelitian ini membahas tentang sebagian masyarakat banjar mempercayai dan meyakini bahwa hubungan keakraban dengan buaya jelmaan ini dilakukan secara turun temurun dan perilaku kepadanya yakni memberi sesajen untuk buaya tersebut ke sungai sebagai rasa penghormatan serta takut adanya rasa optimis pada buaya tersebut, jika tidak dilakukan akan mendatangkan wabah penyakit, karena hubungan tersebut dilestarikan

merupakan hasil warisan dari nenek moyang yang harus diterima sebab bila terjadi penolakan maka buaya akan marah dan mengganggu juriat anak cucu pemeliharannya, bentuk berupa gangguan ini bermacam-macam diantara gangguan kejiwaan, maupun penyakit fisik yang tak bisa diatasi melalui pengobatan medis, namun bila warisan leluhur ini diterima maka telah terjalin keakraban dengan buaya tersebut maka buaya ini akan membantunya saat diperlukan misalnya menghadapi musuh yang akan menyakitinya serta banyaknya kasus-kasus kehilangan benda milik pribadi sendiri maka bantuan dari buaya jelmaan akan terwujud dalam upaya melindungi juriat pemeliharannya.¹⁰

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti teliti lakukan karena apa yang dilihat oleh peneliti mengenai tradisi sedekah buaya bukan untuk mengatasi kasus orang menyakiti ataupun kehilangan benda milik pribadi tetapi tradisi ini dipakai oleh masyarakat untuk kepentingan bersama-sama sebagai bentuk membersihkan desa yang kotor, melindungi, menjaga serta menjalin hubungan timbal balik antara masyarakat dengan buaya totem yang diyakini memiliki kekuatan supranatural serta menghindarkan dari segala hal buruk yang tidak diinginkan seperti gangguan adanya bencana alam, penyakit, serta menghambat masyarakat untuk mencari nafkah contohnya tidak bisa pergi berkebun, mencari ikan dan sebagainya serta fungsi dan makna dibalik dilakukan tradisi sedekah buaya.

“Tuturan Ritual Malabuh di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan” ditulis oleh Raudatul Munawwarah dan Rusma Noortyani. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 2021. Langkah terakhir dalam ritual malabuh adalah mempersembahkan sesaji kepada buaya di dalam air. Tindakan tersebut berbeda-beda berdasarkan tradisi yang diwariskan dari generasi nenek moyang; ada yang berdasarkan bulan Hijriah, seperti Muhharam, Shadar, Rabiul Awal, atau Dzulhijjah, dan ada pula yang berdasarkan bulan kalender Masehi. Di sisi lain, beberapa orang juga melaksanakan ritual malabuh untuk acara-acara

¹⁰ Basrian Maimanah Arni, 2013, “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekeabatan Dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru”, *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol 1, No. 2, hlm 47-59.

penting keluarga termasuk persalinan, khitanan anak, pernikahan, dan mandi tujuh bulan. Ada juga yang menyatakan bahwa penyakit atau kerasukan yang dideritanya disebabkan oleh keterasingannya; dalam hal ini buaya gaduhan berfungsi sebagai simbol atau sarana pemanggilan keperkasaan tuhan, baik secara langsung maupun melalui perantara. Ini adalah buaya ajaib yang dianggap menawarkan keamanan atau menghilangkan gangguan yang sering ditemui dan diperiksa juga. menyajikan sesaji ritual malabuh melalui penggunaan metode Hermeneutik yang relevan sebagai saluran komunikasi.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tradisi hanya terjadi dalam satu tahun sekali pada 10 Muhharam tidak bisa dilakukan kapan-kapan saja dan tidak disertakan dengan tidak menyangkut rangkaian acara yang lainnya seperti masyarakat yang terkena gangguan seperti Kesurupan pada masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa. Karena tradisi ini dilakukan juga dengan sesajen tetapi yang membedakan dari penelitian sebelumnya terdapat sebuah Langger disebut air kunyit yang dipakaikan ke dahi gunanya supaya penangkal dari marabahaya dalam bentuk berupa gangguan pengaruh jahat seperti terkena penyakit dari makhluk halus karena masyarakat Tambangan Kelekar ini sangat menghormati sekali tradisi dengan tidak merusak ataupun menghilangkan tradisi tersebut, dan tradisi dilakukan dengan benar-benar sakral yang harus dipatuhi tidak boleh dilanggar oleh siapapun, penelitian ini tidak menggunakan teori pendekatan *Hermeneutik* tetapi menggunakan teori totemisme.

Sahrul Sori Alom Harahap yang berjudul "Sakral dan Profan (Sistem Kepercayaan Sakral dan Profan Suku Akit di Bantan Tengah)," Jurnal Keagamaan dan Pendidikan. Tahun 2021. Kesimpulannya membahas sistem kepercayaan sakral dan profan dimana membahas ritual perantara menjabatani antara arwah leluhur dengan keturunannya untuk hidup baik berkelanjutan serta komponen tertentu untuk persembahan kepada totem binatang maupun tumbuhan melalui media sakral dan tempat yang di sakralkan yaitu pohon

¹¹ Raudatul Munawwarah & Rusma Noortyani, 2021, "Tuturan Ritual Malabuh Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Ritual Speech Malabuh In Banjar Community Of South Kalimantan", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 11, No. 1, hlm 99-110.

besar dibuatkan pondok (rumah kecil) sebagai tempat pemujaan, leluhur dianggap sebagai manifestasi superioritas menjadi sangat sakral dan komunikasi sakral hanya dapat dilakukan oleh mereka yang terpilih oleh para leluhur. Ranah profan hanya sebagai ornament kepercayaan yang tidak menjadi penghalang dalam melakukan pemujaan terhadap leluhur.¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian yang dijelaskan di atas yang dilakukan para peneliti khususnya penelitian ini tidaklah sama akan membahas mengenai sedekah buaya melalui metode totemisme dimana terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya membahas sakral dan profan yaitu hewan totemisme ini bukan hanya berupa hewan totem yang memiliki kekuatan supranatural saja tetapi membahas juga hewan buas tidak gaib karena apa yang peneliti teliti ini hanya membahas mengenai hewan totem yang memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi seperti terdapat gangguan-gangguan pada makhluk halus serta dikaji pada suatu sisi juga terdapat suatu tarian mistimisme kepercayaan yang dimanifestasikan sebagai bentuk Kegirangan (kebahagiaan) terhadap para leluhur yang akan dipanggil, tetapi peneliti teliti pada sedekah buaya tidak terdapat tarian terhadap para leluhur yang dipanggil serta pembeda selanjutnya yaitu pada media obyek suatu tempat yang dilakukan untuk media sakral.

“Kepercayaan Buaya Ajaib dari Sudut Pandang Urang Banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong,” karya Mursalin, diterbitkan di Jurnal Socius pada tahun 2015. Meski bukan hewan totem, kesimpulannya menunjukkan kepercayaan mereka terhadap buaya gaib. Buaya merupakan simbol kekuatan yang menjaga urang banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong; Namun, agar suatu hewan dapat ditetapkan sebagai totem, ia harus nama marga yang memujanya. secara mistis dikaitkan dengan masyarakat Kalua. Upacara Malabuh berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah yang telah melindungi mereka dari berbagai bahaya melalui penggunaan mitos buaya dan simbol-simbol ritual, sehingga umat

¹² Sahrul Sori Alom Harahap, 2021, “Sakral dan Profan Sistem Kepercayaan Sakral dan Profan Suku Akit di Bantan Tengah”, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol 17, No. 1, hlm 102-112.

manusia dapat menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sungai. Contoh nyata sinkretisme dalam ritus ini adalah pembacaan doa perayaan dan permohonan izin dari Nabi Khaidir, penguasa alam air.¹³

Terdapat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti ini akan membahas tentang adat sedekah buaya, padahal melakukan ritual ini setahun sekali akan mencegah terjadinya sinkretisme yakni terbentuknya sekte baru dan tidak perlu meminta izin kepada Nabi Khaidir karena ayat dan doanya saja sudah cukup. Alquran, mirip dengan Yasin.

Muhammad Nur Khabib, Ashif Az Zafi yang berjudul Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di “Punden Mbah Rahmad” Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah, *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. Tahun 2020. Yang mana kesimpulannya membahas tentang adanya tradisi manganan berasal dari generasi terdahulu, khususnya bagi masyarakat yang beprofesi sebagai petani, pelaksanaan tradisi ini dicetuskan oleh sesepuh desa zaman dahulu sebagai rasa syukur kepada Allah atas hasil panen melimpah dan sebagai ucapan terimakasih kepada sesepuh atau leluhur yang telah membuka wilayah Desa Gelang, Tujuannya untuk melambangkan rasa syukur terhadap roh nenek moyang agar dijauhkan dari marabahaya serta mendapatkan rezeki melimpah, namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini hanya dilakukan oleh kalangan orang tua saja. Sementara itu, banyak anak muda yang enggan dan malas untuk mengikuti tradisi Manganan seperti itu, sesajen yang diberikan kepada nenek moyang berupa daun berjajar, nasi dan lauk pauk, bubur abang-putih, kembang setaman, kemenyan. Dalam konteks Tradisi Manganan secara langsung dapat dikatakan sebagai tradisi yang tidak menyimpang dari syari’at islam, karena mempunyai maksud yang

¹³ Mursalin, 2015, “Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong”, *Jurnal Socius*, Vol 4, No. 2

baik dan substansi yang terkandung di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran islam.¹⁴

Hasil dari penelitian ini diatas perbedaan dengan penelitian apa yang akan peneliti lakukan yaitu pada prosesi pelaksanaan ritual serta sesajen yang diberikan berbeda, dimana fungsi dan makna dilakukan tradisi berbeda beda jika dilihat tradisi manganan hanya dilakukan sekarang oleh orang tua saja sedangkan penelitian yang diteliti banyaknya warga masyarakat ikut partisipasi dalam melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya serta pada tradisi manganan ini mengarah kepada syari'at islam berbeda dengan apa yang peneliti teliti lebih mengarah percaya terhadap buaya yang diyakini memiliki kekuatan supranatural.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian sebagai suatu pengarahan prosedur kegiatan ilmiah yang terencana atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah terstruktur, sistematis, dan peneliti dapat menggambarkan, mengungkapkan kebenaran kondisi yang ada sehingga penelitian dapat dipahami.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau file Research dengan menggunakan metode kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui data dengan secara pemahaman teori-teori berlandaskan literatur yang berkaitan dengan penelitian studi melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan sumber informasi secara komprehensif.¹⁶ Masyarakat ikut dalam partisipasi ini maka masyarakat setempat dapat merasakan apa yang dirasakan dan secara

¹⁴ Muhammad Nur Khabib And Ashif Az Zafi, 2020, "Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara Jawa Tengah", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol 20, No. 1

¹⁵ Masita, Andi Agustang, 2020."Pergeseran Pemaknaan Perayaan Tradisi Saiyyang Pattu'duq di Tinambung Polewali Mandar, *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu*, CV Multi Global, Vol 3, No. 2, hlm 173-178.

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, 2021, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif ", 2009, Vol 21, No. 1, hlm 33-54.

langsung mendapatkan gambaran keadaan situasi masyarakat setempat.¹⁷ Peneliti lapangan juga berusaha untuk menggambarkan secara naratif bagaimana persepsi masyarakat terhadap fenomena Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme (Studi Kasus Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian sebagai tempat mencari informasi. Untuk memahami Tradisi Sedekah Buaya dilihat dari teori totemisme, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wawancara tokoh adat, warga masyarakat, dan perangkat desa keseluruhan narasumber berjumlah 9 orang di wawancara peneliti Desa Tambangan Kelekar.

b. Sumber Data Sekunder

Hasil dari sumber data primer dapat dilengkapi dengan informasi dari sumber data sekunder. Misalnya, dokumentasi arsip foto, di desa, artikel-artikel terkait penelitian sejenis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis penelitian ini menggunakan sejumlah teknik untuk mengumpulkan data, termasuk:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu jenis pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologi. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun kelebihan dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Bahwa observasi kualitatif

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, hlm 33-54.

digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara obyektif.¹⁸ Serta memiliki kekuatan pada spesifikasi, proses peniruan dan membentuk gagasan karena langkah awal dari observasi mengarah fokus terhadap partisipan hal ini dalam mengumpulkan data peneliti harus dapat berinteraksi dengan subjek penelitian. Peneliti mencatat dan merekam kejadian sebagaimana yang telah diikutinya.¹⁹ Data yang diperoleh dari observasi adalah apa saja kegiatan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah salah satu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi langsung. Wawancara juga proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan responden yaitu narasumber yang diwawancara secara terbuka maupun tertutup, di dalam wawancara tersebut dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat pengumpulan data yang valid.²⁰

Wawancara bertujuan mencatat bagaimana gambaran kondisi yang dilihat peneliti secara langsung, perasaan gerak gerik gesture dari narasumber yang diteliti oleh peneliti dengan melakukan interview ini sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang di interview, teknik pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis yaitu melakukan terlebih dahulu peneliti

¹⁸ Hasyim Hasanah, 2016, "Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial, Semarang, *Jurnal at Taqaddum*, Vol 8, No. 1

¹⁹ Hasyim Hasanah", *Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Semarang

²⁰Iryana, Risky Kaswati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019.

menyusun hal apa yang akan dijadikan pedoman wawancara, pada hakikatnya wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah masalah atau tema apa yang diangkat dalam penelitian, dalam wawancara harus direkam untuk memberikan nilai tambah hal ini menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran setelah direkam ditulis dan diringkas dan penelitian memberikan penafsiran atas data yang diperoleh lewat wawancara.²¹ Teknik-Teknik tersebut telah digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara kepada ketua desa, sebagaimana warga masyarakat. Peneliti telah mengali informasi terkait sejarah tradisi sedekah buaya dan bagaimana masyarakat mempercayai tradisi tersebut serta proses dalam ritual yang mereka lakukan.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu proses yang menghasilkan daftar variabel yang datanya akan dikumpulkan serta garis besar atau kategori untuk pencarian datanya. Terdapat perbedaan antara kedua bentuk dokumentasi ini yaitu terletak pada intensitas gejala yang diteliti.²² Pada pedoman dokumentasi dikembangkan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku, subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.²³ Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.

²¹ Iryana, Risky Kaswati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*

²² Thalha Alhamid dan Buddur Anufia, 2019, "*Resume: Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif*", Vol 11, hlm 491-512.

²³ Thalha Alhamid dan Buddur Anufia, "*Resume: Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif*", hlm 491-512.

4. Teknik Analisis Data

Proses pencarian data secara metodis yang telah dikumpulkan dan diproses sebelum terjun ke lapangan dikenal sebagai analisis data. baik selama dan setelah waktu yang dihabiskan di lapangan.

Setelah dikumpulkan, temuan hasil observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi dikategorikan sesuai dengan permasalahan yang masih ada. Setelah data diklasifikasi, dilakukan evaluasi untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terorganisir mengenai kegiatan Tradisi Sedekah Buaya dari sudut pandang teori totemisme.

Penyusunannya menjadi unit-unit adalah tahap selanjutnya. Tahap berikutnya melibatkan pengkategorian unit-unit ini. Kategori-kategori ini mewakili kesimpulan dari proses analisis data, yang memverifikasi keakuratan data. Setelah fase ini, penelitian beralih ke tahap interpretasi data, yaitu memproses temuan awal menjadi teori substantif dengan menawarkan sejumlah teknik tertentu.

- a. Pendekatan analisis data Miles & Huberman digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Beliau mengatakan: “Reduksi data (reduksi data) mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola.”
- b. Tampilan data menawarkan kemampuan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dengan menyajikan data sebagai kumpulan informasi yang terorganisir. Membuat inferensi dan mengkonfirmasi (membuat kesimpulan atau mengkonfirmasi) memanfaatkan hasil analisis data untuk menarik kesimpulan dan temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat penelitian kegiatan Tradisi Sedekah Buaya dilihat dari Teori Totemisme (Studi Kasus di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim) diuraikan dengan menggunakan teknik ini.

G. Sistematika Penulisan

Format penulisan draft proposal ini telah disusun secara urut dan mudah dipahami, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang telah dibahas. Untuk itu, penulis telah menggambarkan format penulisan skripsi. Secara garis besar, format penulisan skripsi ini terdiri dari IV bab antaranya itu:

BAB I: Dalam BAB I ini terdapat pendahuluan yang membahas isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Dalam BAB II ini menjelaskan tentang pengertian teori totemisme, sejarah teori totemisme, simbol dalam teori totemisme, larangan-larangan pada teori totemisme, kerangka teori.

BAB III: Dalam BAB III menjelaskan wilayah, tata letak geografis desa tambangan kelekar, kondisi demografi desa tambangan kelekar, keadaan ekonomi masyarakat desa tambangan kelekar, tradisi dan adat budaya masyarakat desa tambangan kelekar, kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa tambangan kelekar.

BAB IV: Dalam BAB IV ini lebih fokus menjelaskan inti dari bagaimana rumusan masalah yang kita garap mengenai tradisi sedekah yaitu: pertama, permasalahan. Proses pelaksanaan ritual sedekah buaya ditinjau berdasarkan paham totem di desa tambangan kelekar kecamatan gelumbang, kedua, faktor penyebab masyarakat di desa tambangan kelekar mempercayai tradisi sedekah buaya. Ketiga Menganalisis ritual sedekah buaya dalam tinjauan teori totemisme.

BAB V: Dalam BAB V ini yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI TOTEMISME

A. Pengertian Teori Totemisme

Totemisme berasal dari bahasa Ojibwa yaitu suku Indian yang ada di Amerika Utara, kata totem juga dikatakan sebagai Oode atau Odoodem yang berarti segala sesuatu terlibat dengan kekerabatan. J.Long menyebutkan totem berasal dari “Tutam” maka munculah istilah totemisme, yang diartikan sebagai keyakinan suatu kelompok tentang adanya hubungan kekerabatan antara dirinya dengan satu hewan maupun lebih yang dianggap suci.¹

Mereka percaya totem tidak akan menyakiti, kekerabatannya, dari hal ini mereka tidak takut padanya meskipun binatang tersebut bersifat binatang buas maupun binatang yang dianggap gaib, mereka juga percaya bahwasanya binatang tersebut akan menolong serta memperingatkan kepada kekerabatannya apabila terdapat marabahaya yang akan datang mereka. Dalam hal ini dapat menggunakan berupa tanda atau isyarat yang disebut dengan istilah, ramalan dan peruntungan.²

Dari berbagai definisi maka dapat disimpulkan bahwa totemisme merupakan sebuah adat istiadat yang memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan antara masyarakat dengan binatang totem yang dianggap sakral, dilihat juga pada teori totemisme yang saat ini masih dilakukan dianggap sebagai penghormatan kepada nenek moyang maupun pada binatang totem yang dianggap suci dan disakralkan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan mereka kepada buaya totem.

Totemisme tidak terlepas dari sistem kepercayaan (religi) dimana religi secara harfiah memiliki arti sebagai bentuk tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu penghormatan, kepercayaan beserta hasrat untuk menyenangkan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan. Totemisme adalah

¹ Dwi Susanto, dkk, Totemisme Pada Objek Irezumi Dalam Seri Gim Yakuza: Tato Sebagai Beban Psikologis, *Jurnal Kajian Budaya*, 2023, Vol 13, No. 1, hlm 69.

² Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Jakarta: Pusaka Albet, 2018, Cet. 1, hlm 494.

suatu bentuk religi kepercayaan pada etnik tertentu yang memiliki kaitan dengan roh nenek moyang, maka paham totemisme ini yaitu dapat didefinisikan sebagai bentuk religi yang ada pada masyarakat atau kelompok kelompok kekerabatan yang memiliki keyakinan bahwasanya masing-masing berawal dari nenek moyang tertentu. Totem merupakan bentuk pemujaan terhadap segolongan objek materi, biasanya pada binatang-binatang maupun tumbuh-tumbuhan, pada dasarnya tahayul dipandang dengan hormat, objek-objek tersebut dipercaya memiliki hubungan yang tak bisa dipisahkan dan khusus dengan pemujaannya.³

Terdapat konsep yang hampir sama ditemukan dalam berbagai kebudayaan lain tetapi tetap adanya suatu perbedaan. Misalnya, Etnografer Australia mencatat enam bentuk totemisme yang terdiri dari kalangan masyarakat Aborigin dan memiliki enam jenis totem yaitu:⁴ (1) “totem individu” yang kira-kira hampir mirip dengan *manitoo* Ojibwa, biasanya dimiliki oleh dukun penyembuh, (2) “totem klan”, mirip dengan totem Ojibwa, (3) “totem Fratri”, suatu fratri merupakan suatu kelompok klan, (4) “totem paruh masyarakat (*Moiety*)”, di mana masyarakat terbagi atas “paruh-paruh”, baik atas dasar prinsip patrilineal maupun matrilineal, (5) “bagian dan sub bagian totem”, bagian-bagian ini adalah kategori yang dapat saling diidefinisikan melalui kombinasi prinsip keturunan dan generasi, (6) “totem tempat”, misalnya termasuk dalam hal ini makhluk halus yang menghuni tempat-tempat yang suci dan sakral.

Durkheim berpendapat bahwasanya totemisme terdapat pada masyarakat yang kultur serta sosial yang paling sederhana, ialah salah satu kesatuan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan benda yang suci dan sakral, maka hal ini munculnya hubungan antara manusia dan hewan totem. Totemisme sebagai kebiasaan sekelompok manusia untuk menambahkan dengan memberikan nama setiap hewan di belakang namanya sendiri karena

³ Rini Maryone, Totemisme Pada Budaya Asmat, *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 2011, Vol 3, No. 1, hlm 51-64.

⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Logika Antropologi Suatu Percakapan Imajiner Mengenai Dasar Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Vol 2, No. 1. hlm 140.

terdapat anggapan bahwa adanya unsur kesamaan yang mirip di antara mereka dan binatang tersebut sebagai leluhur, dan binatang yang dimaksud ikut pula diyakini dan dihormati.⁵ Kepercayaan tersebut adalah bukan berasal dari agama, melainkan adat istiadat yang masih dilakukan, demikianlah adat mengatur masyarakat dan norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, terutama dalam melestarikan adat istiadat pada masa lampau hingga sekarang.

B. Sejarah Teori Totemisme

Istilah Sejarah berasal dari kata "*Syjarah*" yakni dari bahasa Arab yang diartikan sebagai pohon. Kata tersebut masuk pertama kali ke Indonesia ketika setelah terjadinya akulturasi antara kebudayaan Islam, namun sejarah juga dapat diistilahkan sebagai silsilah dan juga peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁶

Awal mula Sebelum terjadi penyebaran agama Islam di Indonesia masuk pada abad ke 7 M, terutama dibuktikan dengan adanya sebuah pelabuhan yang ada di Palembang yang didatangi oleh pedagang muslim baik itu dari Arab, India, Cina maupun Persia.⁷ Sebagaimana diketahui juga sebelum masuknya agama Islam, nenek moyang sebelumnya sudah menganut kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, dan banyak lagi kepercayaan-kepercayaan yang dianut pada saat itu, terdapat pengaruh agama Hindu, Budha dilihat dari Teori Totemisme.

Maka teori totemisme ini sebelumnya juga sudah ada dikemukakan pertama kali oleh J.Jong pada akhir abad ke 18 setelah itu diperkenalkan oleh McLenan pada tahun 1869-1870.⁸ Pertama kali kata totemisme ini timbul dalam buku penafsiran Indian, J.Long yang telah diterbitkan di London pada tahun 1791, selama hampir setengah abad totemisme lebih dikenal sebagai

⁵ Fitriani, *Sejarah Agama-Agama*, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2020, hlm 29

⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah-Sejarah Filsafat Dan Iptek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm 2.

⁷ Abu Soli, dkk, Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darusalam Tahun 1659-1821, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora KAGANGA*, Universitas PGRI Silampari, 2022, Vol, 5, No. 2, hlm 337.

⁸ Xaverius Wonmut, *Totemisme Dan Perkawinan Sakramental*, hlm 55.

eksklusif sebagai institusi Amerika, setelah itu baru beberapa tahun 1841 Grey tertarik adanya praktek-praktek yang sama di Australia dari waktu itu sarjana-sarjana mulai menyadari bahwa mereka telah berhadapan dengan satu sistem yang mempunyai keumuman tertentu. Terdapat pendapat dari McLenan ia adalah orang yang telah menghubungkan totemisme dengan sejarah umum umat manusia, ia mengatakan totemisme bukan hanya sekedar agama tetapi juga adanya kemajemukan kepercayaan dan praktek yang timbul dalam sistem religius serta berupa pemujaan dan penyembahan kepada binatang atau tumbuhan yang bisa dilihat dari kalangan masyarakat primitif. Beberapa tahun kemudian Lewis H. Morgan telah melakukan studi mengenai organisasi sosial agar dapat mengetahui sifat-sifat khasnya dan menunjukkan kelumrahan ditengah suku Indian Amerika Utara dan Amerika Tengah, lalu Fison dan Howitt melakukan dokumentasikan sistem sosial yang sama pada Australia yang berkaitan dengan totemisme.⁹

Para anggota kelompok masyarakat sosial percaya bahwa mereka diturunkan dari leluhur totem yang mistis, atau mempunyai ikatan saudara dengan totem, karena mereka memakai totem sebagai simbol kelompok dan mengagapnya pelindung kelompok masyarakat secara keseluruhan, seperti halnya pada kebiasaan suku Indian Amerika Utara kehidupan mereka tergantung kepada binatang totem itu sendiri.¹⁰ Seiring di uraikan pada teori totemisme hiduplah sesuatu budaya adat istiadat dan kebiasaan masyarakat timbulnya kepercayaan bahwasanya masyarakat tertentu yang menjadi keturunan dari nenek moyang yang memiliki ikatan dengan binatang totem tersebut, maka dalam hal ini salah satu bentuk meminta perlindungan dari binatang totem dengan memberikan sesajen dari hal kegiatan tersebut dapat menimbulkan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan.

Ketika dilihat dari teori totemisme pada tahun 1887, dokumen-dokumen telah cukup dikumpulkan bagi Frazer setelah dari itu memutuskan untuk menghadirkan dalam bentuk yang sistematis mengenai objek buku

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life*, hlm 128-129.

¹⁰ Aniendya Christianna, Fenomena Totemisme Iklan Studi Kasus: TV Mie Sedaap Versi Edwin Lau, *Jurnal Media, Seni Dan Desain Universitas Negeri Malang*, 2012, hlm 3.

totemisme, yang berisi totemisme dikaji sebagai agama dan institusi legal memang benar bahwa studi ini bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya bisa menjelaskan totemisme, memang benar McLenan telah membandingkan totemisme dengan agama besar purba tetapi itu dilakukan untuk menemukan pemujaan binatang dan tumbuhan dalam totemisme maupun agama besar purba, tetapi jika hanya dilihat dari sekedar secara superfisial terhadap penyembahan binatang dan tumbuhan saja akan mengakibatkan salah tafsir dalam memahami hakikat totemisme, maka dari itu Smith mencoba mencari solusi mengenai kepercayaan-kepercayaan pada totemisme dalam memegang prinsip fundamental yang telah mendirikannya, dia berusaha memperlihatkan tentang totemisme terdapat penyatuan hakikat manusia antara binatang maupun tumbuhan karena mengatakan bahwa manusia telah memberikan perjamuan kepada totemisme. Jika masyarakat memuja totemnya bukan hanya merasa kagum terhadapnya melainkan ia merasa memenuhi kewajiban bukan karena takut pada hal apapun melainkan memiliki rasa hormat terhadap binatang, tumbuhan dan benda Totem yang merupakan sumber kehidupan moral suatu marga.¹¹

Beberapa tahun kemudian teori totemisme pada tradisi Amerika terus berkembang pesat pada masa kini sehingga memunculkan tiga kelompok masyarakat merupakan objek utama riset totemisme yaitu: suku-suku di daerah Barat Laut Tingit, Haida, Salish dan Tshimhian, bangsa Sioux dan terakhir pada Amerika Tengah. Meskipun pada agama-agama masyarakat Amerika terdapat jejak totemisme tetapi agama agama tersebut muncul setelah totemisme hilang, setelah dari itu dokumentasi agama-agama masyarakat Australia jarang sampai pada kepercayaan dan ritus ritus yang ada. Terdapat hal yang sangat penting mengenai teori totemisme menurut pandangan durkheim, totemisme merupakan kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan yang tidak bernama pada makhluk berupa manusia, hewan, tumbuhan maupun benda, dimana sesuatu yang mempunyai kekuatan bebas, individu boleh saja meninggal dunia baik itu generasi yang telalu lalu akan

¹¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, hlm 9-131.

tergantikan dengan yang baru. Tetapi kekuatan yang dimiliki akan hidup terus dan tetap sama baik berupa masa lalu hingga masa sekarang, maka dapat dipanggil dengan sebutan dewa dalam kepercayaan totemik.¹²

Jika dicermati teori Totemisme adanya Tradisi di Amerika Utara menurut pandangan Durkheim dan Tradisi *Malay Archipelago* menurut Wilken. kepercayaan mereka kepada binatang-binatang totem dipuja karena melambangkan kesatuan dengan kelompok masyarakat yang dianggap suci serta rasa hormat mereka akan binatang-binatang totem, keberadaan totem memperlihatkan keberadaan mereka dan memandang masyarakat sebagai keturunan dari totem. Tetapi dalam upacara tradisi totem biasanya terdapat tato yang menghiasi bagian tubuh mereka dengan binatang totem, misalnya bulu-bulu sebagai hiasan kepala.¹³ Kemiripan dengan tradisi dilihat dari rasa menghormati binatang-binatang totem yang dianggap suci, dan memandang terdapat kelompok masyarakat berasal dari keturunan totem. Yang terdapat pada teori Totemisme lebih menekankan pada sebuah tradisi totem di suku Indian Amerika Utara apa yang dipakai dalam upacara seperti memakai tato yang dilukiskan berbentuk binatang totem, dan bulu-bulu sebagai hiasan kepala mereka.

Ditunjukkanlah bahwasanya totemisme memiliki sebuah fungsi sebagai tanda terhadap keluarga ataupun masyarakat yang biasanya memperingatkan asal usul suku nenek moyang keluarga maupun masyarakat terhadap kepercayaan pada totem sebagai acuan ikatan supranatural.¹⁴ Seperti halnya teori totemisme sekarang masih memperingati tradisi dari berbagai macam suku ataupun dunia yang tidak dilupakan dari masa nenek moyang hingga sekarang sebagai bentuk rasa hormat dan sebagai ikatan kekerabatan atau keluarga terhadap bersifat totem yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural.

¹² Emile Durheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, hlm 9-131.

¹³ Aniendya Christianna, *Fenomena Totemisme Iklan Studi Kasus: TV Mie Sedaap Versi Edwin Lau*, hlm 3.

¹⁴ Aniendya Christianna, *Fenomena Totemisme Iklan Studi Kasus: TV Mie Sedaap Versi Edwin Lau*, hlm 4.

Seperti halnya tradisi yang ada di *Malay Archipelago* menurut Wilken memiliki kepercayaan masyarakat mereka bahwasanya teori totemisme berkembang pada Jawa dan Sumatera, maka hewan maupun tumbuhan merupakan hewan yang dihormati serta dikatakan sebagai pelindung dan pemberi keberkahan, pemujaan yang ditunjukkan padanya berasal dari ingkarnasi jiwa para leluhur. Orang melayu Filipina percaya bahwa buaya sebagai kakek mereka, maupun harimau juga diperlakukan dengan sama dengan alasan yang tentunya sama,¹⁵ maka pada setiap teori totem dimana pada tradisi Malay Archipelago ini memiliki kepercayaan bukan hanya buaya Totem saja diyakini tapi harimau yang diperlakukan sama tanpa dibedakan

Demikianlah sejarah tentang Teori Totemisme menurut Pemikiran ahli yang berhubungan mengenai ikatan kekeluargaan atau kekerabatan dengan binatang totem yang dilakukan pada masa dulu hingga sekarang, walaupun masyarakat modern sekarang yang telah mengenyam pendidikan yang telah maju tetapi kegiatan tersebut masih dilakukan.

C. Simbol Dalam Teori Totemisme

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Symbols* yang diartikan sebagai tanda atau ciri yang memberikan sesuatu kepada setiap orang, simbol mempunyai arti makna ataupun nilai sendiri dan bersama dengan ini yang dimiliki daya kekuatan untuk memperggerakan manusia. Pada kehidupan beragama simbol berperan dalam realita adikodrati, maka pada hal tersebut simbol mengungkapkan serta membahasakan yang ilahi dan juga digunakan menghadirkan yang tidak terlihat yaitu bersifat roh dan yang maha tinggi.¹⁶ Maka setiap Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme yang dihubungkan dengan teori totemisme memiliki makna pada tradisi tersebut.

simbol atau lambang menurut pandangan Durkheim merupakan binatang totem yang sangat berharga bagi marga sehingga dipujanya, karena

¹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Format Of The Religious Life*, hlm 233.

¹⁶ Maria Yuliana Saekoko, *Pemakaman Buaya Kajian Sosio-Teologi Terhadap Pandangan Masyarakat Bu'at Berhubungan Dengan Pemakaman Buaya*, Salatiga, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019, hlm 9-10.

binatang tersebut bukan hanya dianggap sebagai bagian dari yang sakral, tetapi juga sebagai bentuk perwujudan beserta contoh yang sempurna dari yang sakral, maka hal ini dapat terlihat ketika marga tersebut melakukan upacara-upacara keagamaan yang selalu memakai simbol-simbol dari totem tersebut. Totem-totem yang telah dibuat dan diukir kayu maupun batu, kemudian diletakkanlah ditengah-tengah mereka yang sedang melakukan upacara keagamaan secara langsung, ketika upacara keagamaan ini berlangsung diadakan agar mempertebal perasaan serta kesadaran kolektif yang telah mempersatukan seluruh anggota marga.¹⁷

Durkhem memandang totem sebagai simbol dapat dilihat dari dua perspektif yaitu: *Pertama*, totem dapat dilihat sebagai bentuk dari sesuatu yang impersonal serta tak bernama, meskipun hal tersebut terdapat pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda tetapi tidak boleh di campurbaurkan dengan mereka, maka pada impersonal tersebut akan tetap hidup dan sama, setelah itu juga ia menghidupkan generasi pada masa lalu sampai ke generasi sekarang dan ke generasi yang akan mendatang, *kedua*, totem juga bisa dilihat sebagai simbol marga dari sekitar masyarakat, dalam hal ini totem merupakan benderanya marga, serta tanda yang dipakai oleh marga tersebut sebagai pembeda dirinya dengan marga yang lain, jadi totem merupakan simbol dari sang impersonal yaitu “tuhan” dan juga simbol pada “marga”.¹⁸

Simbol-simbol pada teori totem yang berkaitan dengan masyarakat merupakan hal yang bersifat adanya kekuatan gaib pada binatang totem, maka bentuk binatang maupun tumbuhan yang dapat dilihat dan juga merupakan sebagai bentuk tindakan pada totem. Oleh karena itu masyarakat memberikan sesajen kepada hewan sebagai bentuk membersihkan desa yang telah kotor maupun keselamatan desa agar masyarakat selalu dilindungi dari segala marabahaya.¹⁹ Adapun 8 (delapan) simbol-simbol yang terdapat pada teori totemisme yaitu:

¹⁷ I Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm 49.

¹⁸ I Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja*, hlm 50.

¹⁹ Daniel L, Pals, *Seven Theories Of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, Cet.1, 2018, hlm

1. Simbol yang terdapat pada benda dan binatang totem

Benda merupakan segala sesuatu yang berwujud atau berjasad (bukan roh). Simbol yang berupa benda dan binatang Totem dalam kegiatan Teori Totemisme antara lain:

a. Tato

Tato pada awalnya timbul sebagai sesuatu tindakan otomatis, dimana saat seseorang manusia dari sebuah kebudayaan yang terbelakang hidup bersama-sama yang digambarkan dalam bentuk binatang Totem tertentu pada tubuh mereka yang dimana akan mengingatkan mereka pada sebuah kehidupan bersama yang mereka jalani.²⁰ Maka dapat dikatakan bahwasanya tato mengingatkan kepada seseorang manusia pada saat masa dahulu hidup keterbelakang dengan menjalani kehidupan bersama-sama.

b. Ukiran kayu

Ukiran kayu berbentuk (burung kasuari, kus-kus, ular, buaya, kelelawar, ikan pari). Maka memiliki makna simbolik agar mengharapkan sebuah kekuatan dan segala sifat kebaikan yang terdapat pada binatang Totem tersebut agar dapat berpindah dan juga dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.²¹ Maka dapat dikatakan bahwa ukiran kayu berbentuk hewan memiliki sebuah kekuatan yang dapat berpindah serta digunakan untuk kepentingan mereka agar mereka selalu terlindungi.

c. Bulu-bulu elang sebagai hiasan kepala

Bulu-bulu sebagai hiasan kepala yang terdapat pada bagian-bagian dari binatang totem.²² Maka terdapat sebuah bulu-bulu sebagai hiasan kepala dari bulu elang yang dipakai oleh suku Indian Amerika merupakan salah satu tanda penghormatan tertinggi kepada para

²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life*, hlm 317.

²¹ Rini Maryone, *Totemisme Pada Budaya Asmat*, Papua: Balai Arkeologi Jayapura, Vol. 3, No. 1, hlm 61.

²² Aniendya Christianna, *Fenomena Totemisme Iklan Studi Kasus: TV Mie Sedaap Versi Edwin Lau*, hlm 3.

pemimpin, hiasan kepala tersebut dianggap juga sebagai spiritual dan politik yang digunakan pada saat acara upacara.

d. Pohon dan batu

Pohon dan batu dianggap sebagai pelindung tubuh mereka, yang diyakini bahwa jiwa leluhur lebih suka mengunjungi tempat-tempat dimana tubuh serta fisik mereka dikuburkan serta bersemayam yang mendiami pada pohon-pohon dan batu tersebut.²³ Maka dapat dikatakan bahwa pohon dan batu merupa tempat tertentu yang terdapat jiwa leluhur yang harus dihormati karena memiliki alat-alat sebagai pemujaan yang sangat penting dijaga, dimana pohon dan batu tersebut dianggap sangat sakral.

e. Totem cicak dan Totem kucing liar

Totem cicak dan totem kucing liar terdapat simbol yang mereka miliki sangat sama dengan fungsi yang terdapat pada dewa tertinggi, dimana diyakini seseorang yang sebelumnya masuk pada peradaban seni dan setelah itu menjadi salah satu pihak yang mewahyukan upacara-upacara religius. Maka dianggap juga sebagai bapak manusia karena mereka yang telah menciptakan manusia.²⁴ Maka simbol pada totem cicak dan totem kucing liar hampir sama fungsinya yang ada pada dewa tertinggi, dan mewahyukan upacara yang bersifat keagamaan dan dianggap juga sebagai bapak dari manusia karena totem cicak dan totem kucing liar menduduki posisi yang tinggi.

f. Burung elang

Burung elang disimbolkan sebagai phratri, biasanya salah satu seseorang dari puteranya adalah bagian dari totem yang memperbolehkan memakai namanya sebagai phratri.²⁵ Maka simbol burung elang tersebut adalah phratri seseorang yang mempunyai keturunan Totem yang hanya bisa menggunakan nama phratri.

²³ Emile Durkheim, *The Elementary Format Of The Religious Life*, hlm 377.

²⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Format Of The Religious Life*, hlm 392.

²⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Format Of The Religious Life*, hlm 394.

g. Burung gagak

Sedangkan burung gagak disimbolkan sebagai Totem dari salah satu dua phratri, dimana phratri satunya mempunyai rajawali yang ditampilkan dalam bentuk pertempuran dewa-dewa tertinggi dengan burung karnivora yang akhirnya mereka menangkan.²⁶ Maka burung gagak ini hampir sama dengan burung elang mempunyai phratri tetapi burung gagak ini memiliki dua phratri dengan adanya rajawali tersebut.

h. Buaya

Buaya totem merupakan tergolong di dalam kelompok hewan yang dianggap suci dan sakral, dimana memiliki kekuatan supranatural, karena buaya totem dianggap memberikan keselamatan. Simbol pada buaya melambangkan kekerabatan atau kekeluargaan baik secara individu maupun kelompok masyarakat.

Demikianlah makna simbol Teori Totemisme berupa simbol benda ataupun simbol yang berupa binatang totem yang ada pada teori totemisme.

D. Larangan-Larangan Pada Teori Totemisme

Istilah kata larangan (*Prohibition*) atau yang diartikan sebagai pantangan (*Interdiction*). Larangan biasanya berhubungan dengan istilah kata tabu yang berasal dari Polinesia yang artinya berkaitan dengan hal yang terlarang pada kehidupan, seperti halnya kata totem dan tabu biasanya telah luas digunakan, apabila menolak akan memunculkan ekses purisme, disamping itu terdapat kelemahan serta bahaya penggunaan tabu ini bisa hilang jika pengertian dan cakupan ditentukan dengan seksama.²⁷ Maka dilihat dari pandangan teori totemisme yang berhubungan dengan totemisme ini memiliki larangan yang bersifat hanya sakral dan profan dalam hal ini dikatakan tidak boleh melanggar aturan yang ada pada adat istiadat yang telah didirikan dari masa nenek moyang hingga sekarang.

²⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life*, hlm 394.

²⁷ Emile Durkhem, *The Elementary Forms Of The Religius Life*, hlm 402-403.

Larangan totem yaitu tabu dikatakan oleh Freud memiliki makna yang terbagi menjadi dua arti yang saling bertentangan, pada makna yang *pertama*, pada satu sisi tabu diartikan sebuah “sakral”, sedangkan tabu pada sisi *kedua*, diartikan berbahaya dan terlarang, Kedua hal tersebut adalah pantangan yang tidak boleh dijamah dan larangan membunuh hewan yang merupakan simbol totemik. Tabu tidak didasarkan pada hukum dan wahyu ilahi seperti halnya larangan agama atau moral, namun tabu tersebut penting bagi mereka yang hidupnya sangat terpengaruh oleh larangan tersebut.²⁸

Ditunjukkanlah pada masyarakat primitif berpikir dalam melibatkan hubungan kekerabatan dengan binatang totem seperti: buaya, harimau, ular, macan, babi, sapi dan sebagainya. Mereka melihat sebuah kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh manusia namun mereka sangat kagum, tertarik, adanya rasa takut, cemas, terlihat pada kehidupan binatang yang diakui oleh orang-orang primitif sebagai hidup yang berkuasa, karena binatang Totem memiliki ikatan antara nenek moyang atau leluhurnya. Sebagaimana dikatakan binatang tersebut telah menjadi penjaga atau pelindung bagi masyarakat terhadap kekerabatannya.²⁹ Maka pada hal ini jika dikaitkan pada masyarakat modern sekarang dimana masyarakat maupun marga masih percaya adanya binatang totem yaitu buaya yang dikatakan mempunyai kelebihan adanya kekuatan gaib dan serta dapat mempengaruhi seluruh kehidupan pada masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Terdapat beberapa larangan-larangan keagamaan, larangan yang berasal dari magis, dan larangan kontak maka hal ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan antara agama dan magis seperti:³⁰

Pertama, larangan-larangan keagamaan secara langsung akan berakibat kepada gangguan fisik, maka terlihat larangan-larangan tersebut akan menerima balasan seperti sakit ataupun kematian secara alamiah apa

²⁸Paulus Bagus Sugiyono, Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan: Telaah atas Karya Totem And Taboo 1912-1913, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Universitas Indonesia, 2021, Vol, 16, No. 1, hlm 35

²⁹Arni, *Kepercayaan Dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit*, LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, hlm 8.

³⁰Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, hlm 403-404.

yang telah dilakukan secara spontan akan ditetapkan sebagai pendosa. Dalam hal ini larangan hanya bersifat sakral, maka sakral bertujuan mencegah lahirnya rasa tidak peduli. *Kedua*, larangan-larangan magis berupa hal yang tak kasat mata dimana akan berakibat secara langsung seperti sakit yang tidak dapat diobati secara medis tetapi tidak termasuk ke dalam berpikir buruk oleh masyarakat dan tidak ada dosa. Dalam hal ini magis diartikan sebagai pemisah dari yang sakral dan profan yang tidak bisa disatukan apabila disatukan akan mengakibatkan resiko.

Larangan-larangan magis pada tumbuhan dan binatang dilihat pada profan memiliki fungsi terhadap bahan makanan, jika dilihat pada kesakralan binatang totem maupun tumbuhan terletak pada larangan memakannya, pastinya binatang maupun tumbuhan tersebut bersifat suci dan bisa saja dimasukan ke dalam hal mistik. Karena binatang maupun tumbuhan tidak bisa diperlakukan sembarangan, apabila melanggar larangan akan diberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan berupa mendatangkan kematian.³¹ Maka larangan-larangan bersifat keagamaan apabila melanggar akan ditetapkan sebagai pendosa, sedangkan larangan magis tidak ditetapkan sebagai pendosa, dimana magis dan profan tidak bisa disatukan apabila disatukan akan mendapatkan resiko.

Ketiga, larangan-larangan kontak ialah tabu-tabu yang paling inti, sedangkan larangan lainnya hanya cabangnya saja. Maka larangan ini mendasarkan pada prinsip yang profan sesekali jangan bersentuhan dengan yang sakral. Seperti halnya jenazah orang mati dikatakan sakral dikarenakan jiwa yang menghidupkan tubuhnya dan dimana tempat seseorang meninggal juga dikatakan menjadi terlarang karena jiwanya masih saja berada di tempat itu. Sedangkan permasalahan makanan melahirkan masalah keintiman kontak, dimana lahirnya larangan-larangan memakan tumbuhan atau binatang sakral apabila melanggar akan berakibat sakit dan mendatangkan kematian. Khususnya yang berkedudukan sebagai totem karena terdapat ikatan sedarah manusia dengan binatang yang memberikan rasa hormat dikarenakan tali

³¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, hlm 177-178.

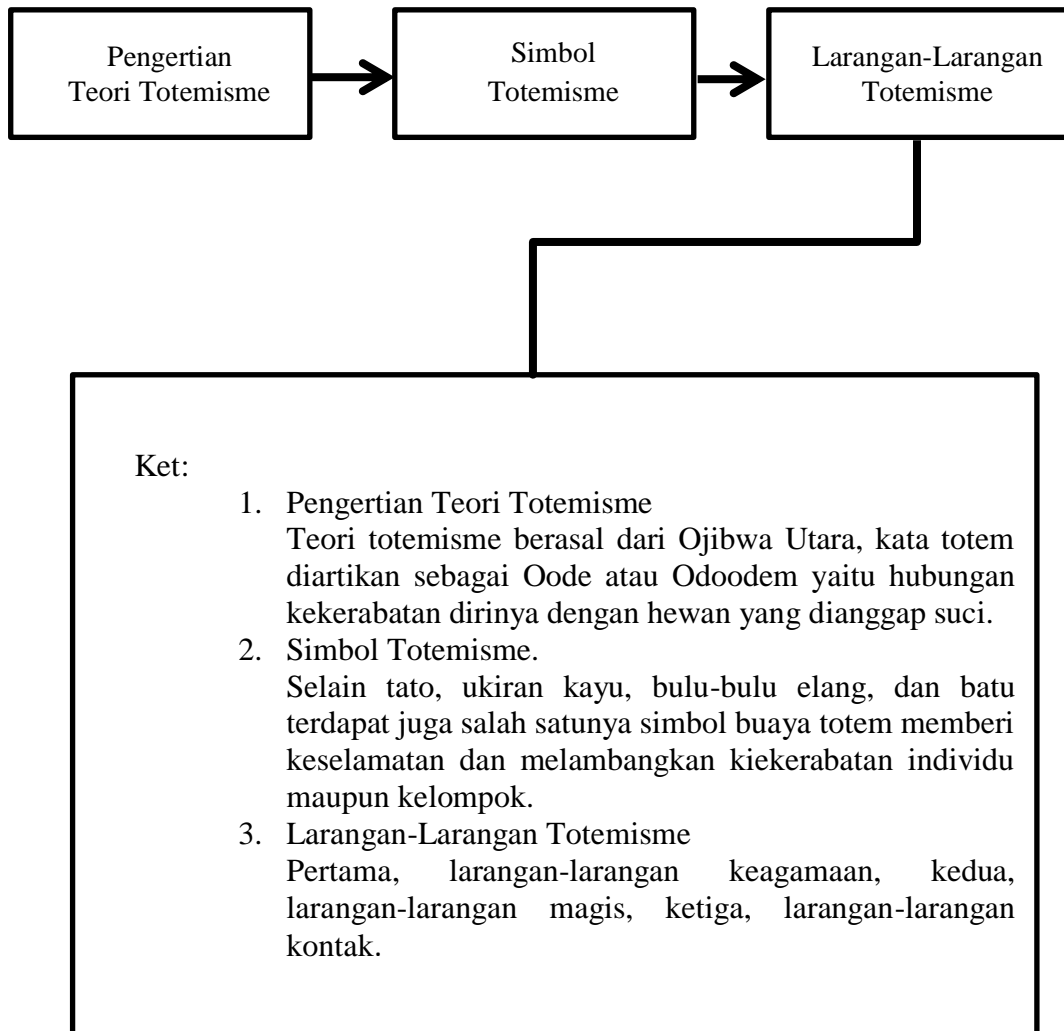
persaudaraan. Sementara itu terdapat jenis makanan yang terlarang bagi profan karena makanan tersebut sakral, dimana terdapat jenis binatang tertentu yang dianggap khusus sebagai makanan kaum wanita karena itu dianggap profan. Sebaliknya pria sangat mudah keistimewaan tertentu lewat ritus-ritus agar pancaran kekuatan religius terpancar padanya seperti kelebihan-kelebihan yang dimiliki dapat berpindah ke dalam dirinya karena dia telah berada dalam keadaan terlarang Yang dijauhkan dari segala profan.³² Maka dapat dikatakan larangan kontak merupakan larangan secara khusus dari larangan lainnya karena membahas larangan terhadap wanita dan laki laki terhadap adanya yang mana profan dgn yang sakral.

Dikatakan oleh Freud bahwasanya masyarakat mempunyai kewajiban suci agar tidak membunuh karena akan mendapatkan sanksi atas perbuatan yang dilakukan, maka masyarakat tidak boleh memakan yang bersifat totem apabila itu binatang maupun dimanfaatkan dalam hal kepentingan lainnya. Dari penjelasan tersebut mengenai larangan-larangan pada teori totem terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya Karena binatang totem dapat dipercaya memberikan keselamatan dan tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat.³³ Demikianlah larangan-larangan pada teori totemisme yang menghuylungkan dengan beberapa larangan yang ada pada pemikiran para ahli mengenai larangan-larangan teori totemisme dengan larangan yang ada pada Teori Totemisme.

³² Emile Durkheim, *The Elementary Format Of The Religius Life*, hlm 406-407.

³³ Paulus Bagus Sugiyono, Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan: Telaah Atas Karya Totem And Taboo 1912-1913, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, hlm 31.

Bagan 2.1
Konsep Teori Totemisme Emile Durkheim



BAB III

DESKRIPSI DESA TAMBANGAN KELEKAR

A. Sejarah Desa Tambangan Kelekar

Menurut cerita rakyat ini, berdirinya Desa Tambangan Kelekar diawali dengan masuknya dua kubu, satu kubu laki-laki dan satu lagi kubu perempuan. Asal muasal kampung ini tidak diketahui. Sepasang kubu ini bertempat di dusun Hilir yang dalam legenda diberi nama Temening karena mempunyai sungai yang mengalir sangat lama yaitu sungai Lematang. Dahulu dusun ini terdiri dari dua lokasi yakni Hulu dan Hilir. Dusun Temening mendapatkan namanya karena sungainya sangat lebar dan jernih.¹

Pasangan ini tinggal bersama selama beberapa waktu sebelum menikah dan memiliki anak. Putrinya sekarang menjadi wanita remaja yang menakjubkan. Dusun Temening merupakan rumah yang damai dan harmonis bagi keluarga ini. Selanjutnya Janggam Pati dan Rima Jaya, dua pria keturunan Majapahit, tiba dari Pulau Jawa. Setelah membina kehidupannya, kubu Temening dijuluki Sang Berugo, dan Janggam Pati dijuluki Pangeran Emas. Akhirnya Janggam Pati mengetahui bahwa seorang gadis di Temening adalah putri raja hutan. Janggam Pati pun segera menikah dan mempunyai seorang anak dari kubu Temening.

Setelah menikah dengan Janggam Pati (juga dikenal sebagai Pangeran Emas), ia dan istrinya berjalan-jalan ke Hilir untuk membangun gubuk untuk tempat tinggal mereka di Hilir Temening. Akhirnya, Janggam Pati dan istrinya dikaruniai seorang putra, Janggam Pagi, yang juga dikenal sebagai "The Chief". Setelah itu, anak Janggam Pati (juga dikenal sebagai Pangeran Emas) meninggal dunia. Oleh karena itu, Janggam Pati (juga dikenal sebagai Pangeran Emas) dimakamkan di Hilir Temening, yang pada saat itu terdapat sebuah batang kayu besar atau buah kemang. Alhasil, masih ada peninggalan

¹ Wawancara, Aka Farizi Selaku Sekretaris Desa Tambangan Kelekar

beliau di sana: makam Janggam Pati (disebut juga Pangeran Emas), yang kini menjadi tempat suci Kemang.²

Janggam Pagi yang besarnya akhirnya menemukan cinta sejatinya dan menikah beberapa tahun kemudian. Bersama istrinya, Janggam Pagi mempunyai tujuh orang anak: empat laki-laki dan tiga perempuan, yang diberi nama:

1. Taj
2. Laila
3. Tegala
4. Pepegalan
5. Bening
6. Jeming
7. Munaya

Penghulu, Janggam Pagi, tinggal di hulu desa. Dia menambang ayam berugo di hulu setelah menemukannya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu, Janggam Pagi memberi nama dusun tersebut Tambangan Kelekar.³

Adapun yang memerintahkan dusun Tambangan Kelekar semuanya dari keturunan Sang Penghulu yang empat laki-laki tadi. Menurut catatan aslinya tanggal 25 April 1932 De Pasirah DTO SENGAH MERAK. Disalin kembali dari catatan yang ada di kantor Kewedanaan Ogan Ilir oleh Camat Tanjung Raja Ibrahim Alie 5 Oktober 1950. Disalin lagi oleh H.Imron Syahrin tahun 1960. Disalin lagi oleh H.Kaprawi Imyuh SPdI tanggal 26 Juli 1990.

² Wawancara, Aka Farizi Selaku Sekretaris Desa Tambangan Kelekar

³ Wawancara, Aka Farizi Selaku Sekretaris Desa Tambangan Kelekar

B. Sejarah Tradisi Sedekah Buaya Desa Tambangan Kelekar

Menurut Asrof,⁴ awal mula didirikan Tradisi pada tahun 1935 sebelum kemerdekaan tradisi tersebut sudah ada di Desa Tambangan Kelekar. Maka yang menciptakan tradisi pertama kali ialah nenek moyang yang sering disebut dengan Buyut, tradisi ini diturun-temurunkan dari Buyut ke Muyang lalu diturunkan kembali pada Gede hingga sampai ke anak.

Pada zaman dahulu Desa Tambangan Kelekar bernama Pasirah yang memiliki 8 (delapan) buah dusun disebut Sumargo yang terdiri dari: Segayam, Tanjung Medang, Pinang Banjar, Pelempang, Teluk Jaya, Menanti, dan Suban yang terakhir Tambangan Kelekar. Setiap diadakan tradisi 8 (delapan) dusun tadi bersatu beramai-ramai mengikuti tradisi di Desa Tambangan Kelekar, namun setelah mulai adanya Kades tradisi tersebut mulai dipisahkan lalu mereka mendirikan sendiri tradisi dengan adanya pawang buaya di setiap desa tersebut.

Meskipun mereka mendirikan tradisi masing-masing tetapi setiap bulan Muharram mereka tetap bekerja sama seluruh masyarakat desa lainnya menyumbangkan uang (Mupu) atau berupa pokok makanan untuk dimasak sebagai sajian sesajen kepada nenek moyang, makan bersama-sama maupun diberikan kepada buaya gaib. Dikatakan bahwasanya desa lain menyumbangkan bahan pokok makanan atau berupa uang (Mupu) tetapi tempat menyelesaikan tradisi tersebut di Desa Tambangan Kelekar diyakini bahwa desa tersebut memimpin desa lain karena terdapat Induk buaya di Keramat Kemang apabila masyarakat dari desa lain terkena Ketindayan atau gangguan dari Sungai mereka langsung berobat di Desa Tambangan Kelekar.

Maka hubungan buaya dengan tradisi ini dimana buaya gaib dianggap sebagai peliharaan dari nenek moyang untuk memelihara sungai Kelekar supaya aman dalam melakukan aktivitas. serta memelihara dan menjaga keturunan dari buaya gaib tersebut supaya tidak mengganggu keturunan nenek moyang lainnya. Terdapat keturunan nenek moyang yang disebut dengan

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 04 Mei 2024

generasi bahwasanya keturunan dari nenek moyang ini diberikan perintah melalui mimpi (titisan) seseorang yang mempunyai kelebihan untuk melaksanakan perintah tersebut. Generasi tersebut terdiri dari 4 (empat) yaitu yang bernama: pertama, Endong bin Rio kedua, Abdulrahman bin Murah, ketiga Enzen bin Shaleh dan yang terakhir keempat Asrof bin Abdul Ghani dari 4 (empat) generasi tersebut dapat diturunkan kepada anak-anak mereka dengan melalui perintah dari nenek moyang.

C. Letak Geografis Desa Tambangan Kelekar

Salah satu masyarakat yang berada di Kecamatan Gelumbang Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Muara Enim adalah Desa Tambangan Kelekar. Desa Tambangan Kelekar terletak di pedesaan dan dibatasi oleh 4 (empat) wilayah desa di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, oleh sebuah sungai yang sangat panjang dan lebar yang dikenal dengan nama Sungai Kelekar mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Talang Taling

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pelempang, Desa Embacang Kelekar dan Desa Sigam

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pinang Banjar

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Gelumbang

Desa Tambangan Kelekar merupakan desa daratan, artinya kendaraan roda dua dan empat merupakan moda transportasi utama yang digunakan di darat untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain, termasuk wilayah kecamatan, wilayah kabupaten, dan ibu kota provinsi. Ibu kota Kecamatan Gelumbang berjarak sekitar 9 kilometer dari Desa Tambangan Kelekar; dapat dicapai dalam waktu 20 hingga 30 menit. Jalan aspal Desa Tambangan Kelekar memudahkan transportasi warga menuju Ibukota Kabupaten.

Transportasi darat merupakan cara lain untuk mencapai Ibukota Kabupaten dibutuhkan tiga hingga empat jam dari pemukiman. Untuk memudahkan menuju Ibukota Provinsi yang berjarak sekitar dua hingga tiga

jam perjalanan dari desa, Anda bisa menggunakan angkutan umum atau kendaraan pribadi menuju Ibukota Kabupaten.

Sketsa Desa:

Tabel 3.1
Luas Wilayah

No	Wilayah	Luas Wilayah
1	Total Luas Wilayah Desa	24. 215 Km (1 Km= 100 Hektar)
2	Luas Desa	25 Hektar
3	Hutan Desa	5 Km (1Km=100 Hektar)
4	Lahan Perkebunan	2.025 Hektar
5	Lahan Pertanian	820 Hektar
6	Jenis Wilayah Desa	Dataran Rendah

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Luas wilayah Desa Tambangan Kelekar adalah 24.215 km² atau 1 km = 100 hektar, berdasarkan tabel diatas, peta pemerintahan desa yang telah disetujui oleh desa, dan terdiri dari luas wilayah desa 25 hektar, 5 km kawasan hutan desa, lahan perkebunan 2.025 hektar, dan lahan pertanian 820 hektar. Selain itu, kota ini terletak di daerah dataran rendah.

D. Demografis Desa Tambangan Kelekar

Keadaan demografi penduduk berkorelasi dengan naik dan turunnya laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah tertentu. Informasi yang terdapat pada demografi daerah sendiri dapat digunakan untuk menentukannya. Perkembangan penduduk tahunan dihitung dengan menggunakan demografi.

Berdasarkan administrasi desa Tambangan Kelekar Tahun 2023 jumlah penduduk desa Tambangan Kelekar terdiri dari 1105 KK, serta jumlah KK perempuan 11 KK dan Jumlah keluarga miskin 196 KK dengan total 4237 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Adapun data penduduk pada tahun 2023 sebagai mana jumlah penduduk yang ada di desa Tambangan Kelekar seperti table dibawah ini:

Tabel 3.2
Data Penduduk

No	Data Penduduk	Jumlah Jiwa
1	Jumlah Total Penduduk	4237 Jiwa
2	Jumlah Penduduk Laki-Laki	1932 Jiwa
3	Jumlah Penduduk Perempuan	2305 Jiwa
4	Jumlah Penduduk Pendetang	9 Jiwa
Total		8483 Jiwa

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Dari data di atas dapat diambil total penduduk Desa Tambangan Kelekar berjumlah 4237 jiwa, bahkan penduduk terbanyak terdapat pada jumlah penduduk perempuan 2305 jiwa, penduduk terbanyak kedua pada jumlah penduduk laki-laki 1932 jiwa, dan bahwa di desa ini terdapat jumlah penduduk yang sedikit pada jumlah penduduk pendatang 9 jiwa. Maka keseluruhan total Jumlah penduduk yaitu berjumlah 8496 jiwa.

Tabel 3.3
Data Kepala Keluarga KK

No	Kepala Keluarga KK	Jumlah KK
1	Jumlah Total Kepala Keluarga	1105 KK
2	Jumlah Total Kepala Keluarga Perempuan	11 KK
3	Jumlah Keluarga Miskin	196 KK
Total		1312 KK

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Dilihat dari atas dapat diambil total kepala keluarga Desa Tambangan Kelekar berjumlah 1105 KK, disusul pula kepala keluarga KK kedua yang terbanyak pada jumlah keluarga miskin 196 KK, dan jumlah kepala keluarga yang paling sedikit pada jumlah total kepala keluarga perempuan yang berjumlah 11 KK. Keseluruhan total kepala keluarga KK berjumlah 1312 KK.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Penduduk	Jumlah
< 1 Tahun	108 Jiwa
1-4 Tahun	231 Jiwa
5-14 Tahun	547 Jiwa
15-39 Tahun	1821 Jiwa
40-64 Tahun	1202 Jiwa
65 Tahun Ke atas	328 Jiwa
Jumlah	4.237 Jiwa

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Dilihat usia penduduk yang dominan di desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yaitu usia 15-39 tahun yang berjumlah 1821 jiwa. Penduduk usia terbanyak yang kedua yaitu usia 40-64 tahun dengan jumlah 1202 jiwa. Usia penduduk yang ketiga yaitu usia 5-14 tahun yang berjumlah 547 jiwa. Kemudian usia 65 tahun ke atas berjumlah 328 jiwa. Usia dari 1-4 tahun yaitu berjumlah 231 jiwa. Dan jumlah penduduk yang paling sedikit dari usia kurang lebih 1 tahun dengan jumlah 108 jiwa.

E. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Tambangan Kelekar

Pemukiman Tambangan Kelekar di Indonesia terletak di daerah pedesaan. Keadaan ekonomi penduduk desa Tambangan Kelekar dipengaruhi beberapa faktor, seperti kondisi lingkungan, sumber daya alam, instruktur dan akses jalan utama daratan maupun sungai. Berikut adalah beberapa informasi tentang keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Tambangan Kelekar:

1. Mata Pencarian penduduk mayoritas penduduk desa Tambangan Kelekar bermata pencaharian sebagai pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pegawai swasta, sebagian besar dari mereka mengandalkan pertanian, peternakan dan perkebunan sebagai sumber penghasilan utama, dengan beternak sapi, kambing, ayam dan itik serta berkebun karet dan nanas.

2. Infrastruktur pendukung meskipun Desa Tambangan Kelekar terletak di Desa namun akses infrastruktur seperti jalan, jembatan, waduk/irigasi, dan transportasi.
3. Kesehatan: sarana kesehatan di Desa Tambangan Kelekar mayoritas penduduk mengandalkan puskesmas, klinik kecil, posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.
4. Pendidikan: akses pendidikan di Desa Tambangan Kelekar sudah cukup baik, dengan terdapat beberapa SD, SMP, dan SMA hal inilah cukup memadai dan mempunyai dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki standar nasional.

Berikut ini data jumlah sarana pendidikan:

Keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Tambangan Kelekar didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai mata pencarian utama, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Tambangan Kelekar, seperti kondisi lingkungan sumber daya alam, infrastruktur pendukung dan akses ke pasar. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan penduduk Desa Tambangan Kelekar namun terdapat pula beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Mayoritas penduduk desa Tambangan Kelekar sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh pabrik, PNS, pensiunan, pegawai swasta, wiraswasta atau pedagang seperti penjelasan table dibawah ini:

Tabel 3.5

Data Mata Pencarian Penduduk

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	1746 Jiwa
2	Perkebunan	987 Jiwa
3	Peternakan	13 Jiwa
4	Perikanan	25 Jiwa
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	49 Jiwa
6	Pensiunan	16 Jiwa

7	Pegawai Swasta	7 Jiwa
8	Wiraswasta/Pedagang	47 Jiwa
	Total	2890 Jiwa

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Terlihat dari data di atas, 1.746 orang atau 60,4% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Disusul perkebunan yang mempekerjakan 987 orang dan persentasenya 34,1%; Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempekerjakan 49 orang persentasenya 1,69%; pengusaha/pedagang yang mempekerjakan 47 orang mempunyai persentase 1,62%; perikanan yang mempekerjakan 25 orang memiliki persentase 0,8%; pensiunan, yang mempekerjakan 16 orang, memiliki persentase 0,5%; peternakan, yang mempekerjakan 13 orang, memiliki persentase 0,4%; dan pegawai swasta yang mempekerjakan 7 orang. Terdapat 2.890 orang di negara ini yang secara resmi diklasifikasikan sebagai pekerja usia kerja. Masyarakat Dusun Tambangan Kelekar mempunyai etos kerja yang sangat tinggi sehingga mata pencaharian mereka sangat beragam.

F. Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tambangan Kelekar

Setiap manusia perlu mengamalkan agama agar bisa diselamatkan baik di dunia maupun di akhirat. Umat beragama di Desa Tambangan Kelekar sangat berperan penting dalam upaya pembentukan norma-norma sosial, karena melalui agamalah manusia dibentuk menjadi makhluk yang rela berkorban, taat beragama, dan mempunyai kewajiban satu sama lain. Karena sebagian besar warga Desa Tambangan Kelekar beragama Islam, maka kebutuhan mereka akan sarana ibadah yang memadai antara lain terpenuhi sehingga umat beragama dapat beraktivitas di sana. Pusat ibadah berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Berdasarkan temuan observasi lapangan, warga Desa Tambangan Kelekar aktif mengamalkan ajaran Islam, antara lain salat berjamaah di masjid dan musala. Sholat berjamaah ini dipimpin oleh orang tua, remaja, dan anak kecil yang senantiasa giat melaksanakan salat.

Berikut beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan seminggu sekali di Desa Tambangan Kelekar. Kegiatan ini mencakup saling

membantu dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang saling menguntungkan seperti perlindungan lingkungan. Sementara itu, salat berjamaah di masjid atau musala, serta yasinan rutin ayah dan ibu, merupakan contoh kegiatan keagamaan.

Tabel 3.6
Data Jumlah Masjid Dan Mushola

No	Jumlah Masjid Dan Mushola	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	4
	Total	7

Sumber Data: Profil Desa Tambangan Kelekar (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa di Desa Tambangan Kelekar memiliki masjid sebanyak 3 buah, dan disusul dengan mushola sebanyak 4 buah. Total yang tercatat keseluruhannya 7 buah bangunan yang ada pada Desa Tambangan Kelekar tersebut.

Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Tambangan Kelekar yaitu:

1. Pengajian Rutin Ibu-Ibu

Berdasarkan hasil surve penelitian, pengajian rutin ibu-ibu dilaksanakan seminggu sekali pada hari rabu atau kamis pada jam 14.00 sampai selesai dan pengajian ini dilakukan di masjid yang bertujuan untuk ibu-ibu yang belum lafadz dan fasih dalam membaca bacaan ayat suci Al-Qur'an dan maka guna pengajian inilah yang akan mengajarkan membenarkan bacaan ayat suci Al-Qu'an yang sesuai dengan ajaran islam

2. Yasinan Rutin Bapak-Bapak

Yasinan rutin bapak-bapak dilaksanakan pada setiap malam jum'at pada pukul 19.00 sampai selesai dan diakhiri dengan makan bersama-sama tujuan ini juga sebagai bentuk sikap peduli antar seksama makhluk sosial satu sama lainnya dan saling menjalin silaturahmi di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

3. Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah dapat digolongkan sebagai salah satu jenis ibadah. Tindakan dua orang atau lebih yang berdoa bersama dapat

memperkuat aspek komunal dalam beribadah dalam suatu komunitas. Selain melaksanakan ibadah berjamaah di masjid baik bagi laki-laki maupun perempuan, namun khusus bagi laki-laki yang shalat berjamaah di masjid dan musala, warga Desa Tambangan Kelekar juga melakukan amalan keagamaan tersebut sebagai bentuk balas budi untuk membantu anak-anak. masyarakat Desa Tambangan Kelekar menjadi terbiasa dan terlibat dalam salat berjamaah. Kegiatan ibadah ini dilakukan oleh anak-anak TPA di Desa Tambangan Kelekar.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan sebagai bentuk pendidikan nonformal islam pada khususnya di dalam bidang keagamaan yang berada di masjid dan musholla di Desa Tambangan Kelekar, ada beberapa hal pembelajaran mengenai agama kepada anak-anak yang berusia 4-12 tahun, serta memberikan pembelajaran terhadap anak-anak tersebut yaitu: mengajarkan kepada anak-anak baca tulis Al-Qur'an serta bacaan ayat pendek dan doa-doa harian beserta membenarkan gerakan Shalat dan bacaan Shalat. Sejak dini anak ditanamkan keyakinan terhadap ibadah dan akhlak yang dikenal dengan istilah aqidah. Keimanan ini dikembangkan melalui penerapan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam dan rukun agama. Tujuan pendidikan ini adalah mempersiapkan anak menghadapi situasi kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

5. Gotong Royong Bersama Sama

Gotong royong merupakan usaha sukarela dan berkelompok untuk melaksanakan tugas-tugas yang harus diselesaikan agar dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan tanpa susah payah. Masyarakat secara keseluruhan harus mempunyai sikap gotong royong. Oleh karena itu, seluruh warga harus ikut serta dalam pembersihan desa yang dilakukan seminggu sekali, yang meliputi pembersihan sistem irigasi, pembangunan rumah warga, pemeliharaan rumah ibadah, dan proyek kemasyarakatan lainnya. Terbukti masyarakat Desa Tambangan Kelekar sangat aktif

dalam kegiatan gotong royong dan ikut serta dalam setiap upaya pembersihan baik di ruang publik maupun keagamaan. Biasanya kegiatan gotong royong dimulai pada pagi hari pukul 08.00 dan berlangsung hingga selesai.

Namun, pada hari raya Islam, praktik keagamaan biasanya dilaksanakan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan kelompok pedesaan atau perkotaan lainnya. Perayaan keagamaan seperti Isra' dan Mi'raj, hari lahir Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram, dan upacara keagamaan lainnya seperti tahlilan, pernikahan, khitanan, marhaban, ruwahan, dan lain sebagainya sudah menjadi adat istiadat yang dipelihara saat ini. Maka kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut pada Desa Tambangan Kelekar tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini masih tetap berlangsung dan dilestarikan oleh keturunan atau generasi selanjutnya, dalam masalah kegiatan keagamaan beserta syariat-syariat yang lainnya sebagian besar masyarakat hanya menerima apa yang sudah mentradisi atau apa yang ada dan dikerjakan secara turun temurun.

BAB IV
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
SEDEKAH BUAYA DI DESA TAMBANGAN KELEKAR KECAMATAN
GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

A. Tata Cara Tradisi Sedekah Buaya

Tradisi Sedekah Buaya tentunya melewati serangkaian tahapan untuk dapat dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Tradisi Sedekah Buaya

Musyawarah merupakan cara memutuskan sesuatu berdasarkan dengan pendapat banyak orang dan juga meminta persetujuan dari banyak orang sekitar sehingga membentuk kebulatan apa yang dicapai.¹ Begitu pula pada Tradisi Sedekah Buaya sudah ada sejak tahun 1935 yang didirikan oleh Muyang zaman dulu namanya Endong (buyut) sampai sekarang tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Tambangan Kelekar, sebelum tradisi dimulai buaya gaib tersebut keluar dari dalam air menuju ke darat setelah itu *Pulon* (pawang buaya) mendapat mimpi untuk melaksanakan tradisi barulah memberitahukan kepada seluruh masyarakat baik dari tetangga lainnya ikut menyampaikan untuk menyelenggarakan sedekah di satu rumah untuk membahas pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya.

Antropologi mendefinisikan sistem keagamaan memiliki empat komponen berbeda: lokasi ritual keagamaan, waktu berlangsungnya upacara, artefak dan alat upacara, serta pemimpin dan pelaku upacara.² Keempat syarat ini harus dipenuhi agar upacara keagamaan dapat berlangsung. Begitu pula dengan sistem Desa Tambangan Kelekar yang memiliki waktu, lokasi, benda atau alat upacara, pelaku, dan pemimpin adat itu sendiri.

¹ Anwar Hafidzi, dkk, Pendidikan Bermusyawarah Dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Hukum Tata Negara), *Jurnal Of Islamic And Law Studies JILS*, 2019, Vol, 3, No. 1, hlm 4.

² Eka Kurnia Firmansyah, dkk, Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 2017, Vol, 1, No. 4, hlm 237.

Tradisi Sedekah Buaya di Desa Tambangan Kelekar dilakukan, apabila setiap melaksanakan tradisi diadakanlah pada satu rumah yaitu di satu tempat rumah *Piaro Kyak* sering disebut juga dengan *Pulon* (pawang buaya), alat dan artefak upacara serta pemimpin dan pelaksana ritual. Setelah itu, para orang tua lanjut usia berpuasa sebelum merayakan hari Tradisi Sedekah Buaya. Dimana pemerintah dan masyarakat berpartisipasi mengumpulkan sumbangan berupa dana maupun peralatan untuk diperlukan Tradisi Sedekah Buaya seperti masyarakat mengumpulkan beras ketan, maupun ayam dan sebagainya, setelah peralatan telah terkumpul pemangku adat yaitu pawang buaya segera mengurus semua keperluan untuk Tradisi Sedekah Buaya tersebut.

Sementara para ibu dan remaja putri menyiapkan lauk pauk dan kue untuk makan siang hari itu, para ayah dan remaja bekerja sama secara langsung membersihkan area tersebut, mengupas kelapa, memasak nasi lemak, serta menyiapkan kompor api dan peralatan lainnya. penerapan Tradisi Sedekah Buaya. Adapun masakan yang diperlukan pada saat tradisi antara lain nasi lemak, bubur, ketan-ketan, pisang, ayam, serabi, ketupat dan sebagainya.³ Semua masyarakat ikut terlibat dalam prosesi persiapan dan pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Tempat pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya



(Gambar 4.1 Keramat Kemang Desa Tambangan Kelekar tempat berkumpulnya masyarakat saat Tradisi Sedekah Buaya)
Sumber: Desa Tambangan Kelekar

Komponen penting dari pelaksanaan Tradisi Buaya Sedekah yang lancar adalah lokasi di mana tradisi tersebut dipraktikkan. Menurut *Piaro*

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 26 Juli 2023

Kyak atau *Pulon* (Pawang Buaya) tempat diadakan tradisi tersebut di keramat Kemang. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya dimulai dengan membaca ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin beserta do'a meminta segala kebaikan setelah itu dilakukan dengan makan bersama-sama bertempat pada keramat Kemang yang dipimpin oleh ketua pawang buaya dimana diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Tambangan Kelekar, sedangkan memberikan sesajen kepada buaya gaib hanyalah ketua pawang buaya saja yang dilakukan di sungai Kemang ataupun laut.

3. Waktu pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya

Dalam rangka menyelenggarakan pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya dilakukan oleh pemimpin ketua adat dan para masyarakat pada setiap 8 Muharram atau 10 Muharram terakhir kali diadakan pada tanggal 26 Juli 2023. Tradisi Sedekah Buaya tersebut dilakukan setiap setahun sekali jika tidak dilakukan tradisi tersebut akan mendatangkan bencana terhadap masyarakat itu sendiri seperti terjadinya korban jiwa, kemarahan terhadap penunggu sungai Kemang, karena tradisi ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang maka tradisi ini tidak akan hilang.

Asrof berpendapat, karena mimpi menentukan kapan dan bagaimana melaksanakan tradisi, maka masyarakat hanya boleh membantu jika diperlukan untuk mewujudkannya. Alhasil, hanya Asrof yang bisa memutuskan kapan dan bagaimana tradisi tersebut akan dilaksanakan. Menjelang Maghrib, adat ini dilakukan pada sore hari mulai pukul 14.00 hingga sore hari. Yang mengikutinya adalah orang dewasa dan anak-anak. Masyarakat meninggalkan Keramat Kemang, pulang ke rumah, kemudian setelah Maghrib berkumpul di rumah tokoh adat untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin. Silaturahmi diakhiri dengan doa bersama, kemudian masyarakat makan bersama agar terhindar dari segala penyakit karena makanan tersebut telah didoakan sebelumnya.⁴

⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar Pada Tanggal 26 Juli 2023

4. Tahap Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya

Adapun proses tata cara pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya sebagai berikut:

a. Proses warga masyarakat memasak bersama-sama

Terlihat pada gambar di atas dikatakan bahwa bapak-bapak beserta para pemuda pada saat pagi hari jam 07.00 sudah berkumpul membantu mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan tradisi seperti mengupas kelapa, menyiapkan kayu bakar, maka guna kelapa tersebut untuk di masak bersamaan dengan nasi lemak, dimana Kegiatan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama masyarakat agar adat istiadat tradisi tersebut berjalan dengan lancar.

Setelah itu terlihat bahwasanya sebelum memasak para ibu-ibu dan pemudi mempersiapkan terdahulu apa yang akan dimasak untuk dibawa ke keramat Kemang tempat nenek moyang mereka seperti ayam kumbang, telur dan nasi lemak, sedangkan persiapan kedua untuk acara pada malam hari yang harus dimasak seperti ketan hitam, ketan putih, ketan merah, bubur putih, bubur merah yang telah dicampur dengan gula merah, ketupat dipakai telur dan ada yang tidak dipakai, ketupat buaya, serabi, sagon yang dibuat dari tepung beras disangrai dengan gula, telur, ayam putih kuning, ayam biring kuning, ayam pelangas kuning, nasi lemak, opak, leman, Yang akan disajikan pada malam hari untuk dimakan bersama-sama oleh masyarakat apabila selesai membaca do'a ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin. Proses memulai memasak yang dilakukan pada saat pagi hari jam 07.00 sampai selesai paling lambat jam 13.00, dimana tradisi ini terdapat manfaat dibalik kegiatan memasak bersama-sama yang telah dilakukan oleh para bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, maupun lansia yang hanya mempersiapkan apa yang akan dibawa ke keramat Kemang. Bergotong-royong tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan kerukunan, kedamaian, ketentraman serta kesejahteraan dalam bermasyarakat. Terutama adat istiadat tradisi ini

wajib dilakukan untuk keselamatan seluruh warga masyarakat Desa Tambangan Kelekar.

Masyarakat juga disuguhkan makan bersama pada saat menunggu masakan yang belum selesai atau sesudah matang dimasak karena setiap tradisi sedekah tersebut harus makan terlebih dahulu yang telah dimasak baik itu sebelum berangkat ziarah menuju ke keramat Kemang tempat nenek moyang mereka, maka dalam hal ini menunjukkan rasa solidaritas, kerukunan, kepedulian terhadap seluruh masyarakat.



(Gambar 4.2 Para Lansia Menyiapkan Sesajen)

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwasanya para lansia yang sudah lanjut usia ikut berpartisipasi mempersiapkan sesajen pada siang hari jam 13.00 yang akan dibawa dan disajikan sesajen kepada nenek moyang berupa: ayam kumbang, telur dan nasi lemak yang dimasukan ke dalam wadah besar, dan ada pula dipiring khusus dan ditutup dengan kain dimana dalam kegiatan mempersiapkan sesajen membantu proses kelancaran pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya tersebut, pada saat bulan Muharram terutama pada saat tradisi tersebut berlangsung para lansia telah melakukan berpuasa asyura yang gunanya meleburkan dosa yang telah lalu, tetapi para lansia terdapat yang ikut pergi ke keramat Kemang dan terdapat pula di rumah saja untuk menunggu dirumah pawang buaya meskipun begitu lansia hanya dirumah saja tetapi ikut membantu apa yang bisa dikerjakan dalam mempersiapkan sajian apa yang akan disajikan pada malam hari.

b. Masyarakat pergi ke keramat Kemang dengan menggunakan perahu



(Gambar 4.3 Pergi Berziarah Ke Keramat Kemang)

Pada gambar di atas seluruh warga masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut yaitu dari orang dewasa, maupun anak-anak, dan para pemuda-pemudi disana ikut apresiasi mendukung dalam rangka kegiatan pelaksanaan tradisi di Desa Tambangan Kelekar pergi menuju ke keramat Kemang tempat nenek moyang mereka dengan menyeberangi sungai kelekar dan sungai Temening menggunakan perahu menurut masyarakat jika mereka menggunakan perahu sangat cepat untuk tiba di keramat Kemang, selama sejam atau setengah jam perjalanan untuk menuju ke keramat Kemang tersebut.

c. Bershalawat bersama di atas Perahu



(Gambar 4.4 Bershalawat Menggunakan Rabana Dan Gong)

Terlihat pada gambar di atas menunjukkan bahwasanya masyarakat Desa Tambangan Kelekar terutama mengikuti kegiatan pelaksanaan

tradisi masih menggunakan rabana dan alat gong sebagai alat musik untuk bershalawat diatas perahu, dimana para bapak-bapak dan juga pemuda disana sedang memainkan alat rabana tersebut dengan ditepuk memakai tangan yang disesuaikan dengan irama shalawat tersebut, mereka memainkan rabana dan alat gong sambil bershalawat dari awal pergi menuju ke keramat Kemang sampai pulang ke Desa Tambangan Kelekar. Terdapat manfaat memainkan alat rabana tersebut yaitu sebagai tanda telah melakukan tradisi dengan lancar.

d. Membaca ayat suci Al-Qur'an atau Yasin pada keramat Kemang



(Gambar 4.5 Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Atau Yasin Di Keramat Kemang)

Seperti terlihat pada gambar di atas, sebagai adat istiadat masyarakat, sesampainya di Pura Kemang, masyarakat langsung membacakan ayat suci Alquran atau surat Yasin kepada leluhur sebagai tanda penghormatan, permohonan perlindungan, keberkahan, dan pelepasan. dari semua hal negatif dari desa. tidak disukai dan aman dari segala ancaman di kemudian hari, dimana masyarakat akan tetap menjaga tradisi dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang dari dulu hingga saat ini agar dapat dilaksanakan setiap tahunnya.

e. Masyarakat makan bersama-sama di Keramat Kemang



(Gambar 4.6 Makan Bersama-Sama Di Keramat Kemang)

Setelah selesai pembacaan surat Yasin dan berdo'a kepada nenek moyang atau leluhur pendiri desa mereka terlihat Pada gambar diatas warga masyarakat terutama para ibu-ibu menghadirkan makan bersama-sama berupa ayam kumbang, nasi lemak, telur yang telah dimasak pada pagi hari tadi dengan beralaskan piring dan daun boleh saja guna dari daun tersebut jika tidak terdapat piring, makan bersama-sama sebagai syarat wajib harus makan di tempat nenek moyang sebelum pulang untuk menuju ke desa Tambangan Kelekar, terdapat makna makan pada tempat nenek moyang tersebut sebagai menghormati nenek moyang mereka serta terhindar dari segala gangguan penyakit.

f. Membaca ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin pada Rumah ketua adat



(Gambar 4.7 Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Atau Surat Yasin Di Rumah Pawang Buaya)

Pada gambar diatas seluruh warga masyarakat Desa Tambangan Kelekar berkumpul di rumah ketua adat karena setiap mengadakan tradisi satu tahun sekali secara berturut-turut hanya dilakukan di rumah ketua adat saja, terlihat mengadakan membaca ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin setelah itu diakhiri dengan berdo'a meminta keselamatan desa, sebagai pembersih desa yang sudah kotor, beserta menghindarkan dari segala marabahaya lainnya seperti terkena gangguan penyakit, masyarakat tidak bisa berpergian ke kebun ataupun mencari ikan, meredam kemarahan yang ada pada penunggu sungai kelekar atau laut, dan juga supaya tidak adanya korban jiwa pada sungai kelekar tersebut. Serta tidak lupa juga sebagai penangkal tolak balak. Jika tradisi ini sudah dilaksanakan maka masyarakat akan merasa tentram, damai, aman, sejahtera dan juga terlindungi dari segala marabahaya.

Ketika setelah membaca ayat suci Al-Qur'an atau surat Yasin dilanjutkan dengan do'a bersama Dengan membaca doa selamat:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya: "Ya Allah, kami memohon kepada Engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahnya pengetahuan, berkahnya rezeki, mendapatkan tobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati." "Dan ringankanlah kiranya dalam sakaratul maut, dan selamatkanlah kiranya dari siksa neraka dan dapatkan kami ampunan pada hari hisab (perhitungan)."

g. Proses mempersiapkan makanan-makanan kepada warga masyarakat



(Gambar 4.8 Ibu-Ibu Menyiapkan Makanan)

Pada gambar di atas para ibu-ibu berkumpul di bawah rumah *Pulon* atau pawang buaya beserta membantu mempersiapkan hidangan makanan ke piring agar terbagi dengan rata supaya terbagi semua makanan keseluruh warga masyarakat. Para bapak-bapak ikut membantu menghantarkan makanan keluar rumah supaya masyarakat mudah ingin megambil makanan fungsi dari berlangsungnya kegiatan ini supaya selalu terjalin solidaritas antar sesama masyarakat tanpa membedakan.

h. Sesajen yang telah disiapkan sebelum membaca doa



(Gambar 4.9 Sesajen Pada Saat Malam Hari Setelah Pembacaan Do'a)

Pada gambar diatas terdapat sebuah sesajen yang sudah dihindangkan sebelum membaca do'a, sesajen tersebut memiliki aneka ragam macam terutama pada ayam memiliki empat macam ayam yaitu: ayam putih kuning, ayam biring kuning dan ayam pelangas kuning tiga buah ayam tersebut khusus sesajen untuk dihidangkan pada malam hari, sedangkan ayam kumbang dibawa untuk ketempat ziarah pendiri desa yaitu tempat nenek moyang atau leluhur mereka terlihat bahwasanya memasak ayam tersebut telah dicampur dengan perbumbuan lalu di unkap sampai matang beserta isi didalam perut ayam tersebut.

Serabi tujuh buah yang dibuat dari bahan beras lalu direndamkan setelah itu tepung dan air dicampurkan untuk dibuat adonan dengan Dilumuri sedikit minyak saja pada wajan dimasak sampai matang, ketan hitam, ketan putih dan ketan merah dibuat dari beras ketan yang pulen sebelum dimasak harus direndam terlebih dahulu guna direndam terlebih

dahulu agar ketan tersebut lembut tidak keras maupun tidak setengah matang maka barulah dimasak ke dalam wadah besar yang di isi dengan air cara memasaknya bisa direbus maupun dikukus, lemang dua buah yang diberi isi ketan putih, ketupat pakai telur dan ada yang tidak pakai telur maka ketupat tersebut yang berbahan daun kelapa yang telah dibentuk lalu di isi dengan beras pulen setelah itu direbus dengan matang, sedangkan ketupat buaya satu buah saja, yang membedakan hanya bentuk ketupatnya saja yang berbeda, pisang emas, opak yang terbuat dari ubi, nasi lemak yang berasal dari nasi dan dimasak dengan santan kelapa tidak lupa diberikan garam secukupnya.

Telur dimasak dengan direbus saja lalu dikupas cangkang kulitnya, sagon yang terbuat dari tepung beras dan disangrai lalu diberi gula, bubur merah yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan gula merah setelah itu dimasak dengan matang, bubur putih yang terbuat dari tepung beras tetapi tidak dicampur dengan gula merah maka tidak memiliki rasa hanya hambar saja, kembang rampi tiga pelepah, ikan terubuk jika ada dipakai apabila tidak ada tidak apa-apa karena menurut Asrof di dalam mimpinya jika ikan tersebut tidak ada tidak dijadikan masalah kecuali telah memenuhi persyaratan beberapa macam sesajen tadi, dan mengatakan bahwasanya makna dibalik sesajen tersebut semuanya sama yaitu sebagai obat dari segala penyakit beserta memberikan keselamatan warga masyarakat Desa Tambangan Kelekar agar terhindar dari segala marabahaya maka tradisi ini dianggap juga sebagai menolak balak dimana tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka.⁵

Sajian yang akan dihidangkan dapat disusun dengan berbagai cara, antara lain: menaruh ayam di atas nasi lemak, ayam di atas ketan putih, ayam di atas ketan merah, ayam di atas ketan hitam, menaruh telur di atas ketan putih, menggunakan satu ketupat buaya. dan telur ketupat

⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

sendiri atau dipadukan dengan dua potong lemag, masukkan opak ke dalam toples, taruh sagon matang dan panggang campur gula di piring, taruh bubur putih di piring, taruh bubur merah campur gula merah di piring, dan menempatkan tujuh potong pancake di piring, Di satu piring ada pisang emas; di sisi lain, ada teh, kopi, dan air; dan di dalam kantong plastik, ada kuntum berdaun tiga. Dengan demikian, mereka dapat membaca Surat Yasin, salah satu ayat suci Al-Qur'an, setelah semua persembahan telah dikumpulkan. Demikianlah proses penyajian sesaji dalam Tradisi Sedekah Buaya di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim berdasarkan temuan penelitian.

i. Proses memberikan buaya gaib sesajen



(Gambar 4.10 Proses Menyiapkan Sesajen)

Buaya gaib adalah buaya yang dipercaya oleh masyarakat sekitar mempunyai kekuatan supranatural dimana dapat melindungi dari segala marabahaya.⁶ Maka pada Tradisi Sedekah Buaya, buaya gaib merupakan buaya jelmaan yang berasal dari nenek moyang mereka karena mereka dapat merasakan kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi orang dewasa maupun anak-anak, apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bahaya seperti penyakit, adanya korban jiwa, masyarakat tidak bisa pergi berkebun dan mencari ikan dan sebagainya. Tetapi jika

⁶ Raudatul Munawwarah And Rusma Noortyani, Tuturan Ritual Malabuh Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Ritual Speech Malabuh In Banjar Community Of South Kalimantan, *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 11, No. 1, 2021, hlm 100.

sudah dicampur dengan tradisi maka buaya gaib tersebut tidak akan mengganggu sebaliknya akan melindungi masyarakat.

Sebelum dimulai pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya selaku *Pulon* (pawang buaya) Desa Tambangan Kelekar menyiapkan terlebih dahulu sesajen apa yang akan dibawa ke tepi sungai Kelekar atau laut pada saat jam 02.00 di malam hari, terdapat beberapa sesajen yang telah dipersiapkan oleh *Pulon* (pawang buaya) untuk memberikan buaya gaib tersebut makan berupa telur diletakan di atas nasi lemak dengan beralaskan piring, lalu ayam yang telah dibumbui berwarna kuning dan digabungkan dengan pisang tetapi pisang tersebut mengelilingi ayam yang beralaskan wadah nampan berukuran cukup besar. Makanan yang disajikan saat mengadakan tradisi memberikan buaya gaib makan memiliki makna yaitu: ayam merah, pisang, ketan putih, telur melambangkan anggota tubuh pada buaya gaib seperti badan, gigi, perut dan pusar. Maka yang diartikan sebagai memohon keselamatan, terhindar dari segala marabahaya yang dapat mencelakakan.



(Gambar 4.11 Proses Memberikan Buaya Gaib Makan)

Setelah mempersiapkan sesajen, Asrof selaku pawang buaya membawa sesajen ke pinggir sungai untuk segera melangsungkan kegiatan ritual dengan sendiri tanpa bantuan masyarakat, dimana Asrof berjalan menuju ke pinggir sungai dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" (1x) kepada buaya gaib maupun seluruh penghuni yang ada di dalam perairan sungai Kemang atau Laut lalu sebelum memberikan sesajen kepada buaya gaib Asrof mendo'akan terlebih

dahulu, setelah itu baru mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*" (3x) dan barulah sesajen tersebut dihanyutkan kesungai Kelekar, dimana ketika pawang buaya membacakan mantra ataupun do'a ini tidak diperbolehkan dibacakan oleh sembarangan orang yang boleh membacakan do'a atau mantra tersebut hanyalah keturunan dari nenek moyang itu saja terutama salah satunya adalah Asrof yang merupakan keturunan dari nenek moyang tersebut.

Menurut Asrof selaku *Pulon* (pawang buaya) membaca do'a atau mantra sebagai bentuk pemanggilan agar dapat berkomunikasi, maka roh leluhur atau nenek moyang mereka memiliki hubungan dengan buaya gaib yang berada pada sungai Kelekar dipercayai tempat nenek moyang sebagai rumahnya, terdapat kegunaan pembacaan mantra maupun do'a pada sesajen tadi agar seluruh warga masyarakat terhindar dari segala marabahaya baik berupa penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis, meredam kemarahan penunggu sungai Kelekar atau laut apabila tidak dijalankan akan menimbulkan korban pada sungai tersebut, serta mengganggu aktivitas masyarakat dalam mencari ikan maupun berkebun yang dekat dengan sungai tersebut.⁷ Terdapat larangan ketika berada di dekat sungai seperti seseorang berbicara sembarangan atau berbicara yang tidak baik maka akan terkena suatu dampak penyakit pada telapak tangan maupun di jari tangan seperti bengkak berbentuk bulat merah dan juga seseorang tersebut ingin sering pergi ke sungai mandi disungai tersebut maka orang yang dapat mengobati hanyalah orang yang paham terhadap penyakit tersebut.⁸ dalam hal ini tradisi yang berada di Desa Tambangan kelekar wajib dilaksanakan sesuatu keharusan sebagai bentuk hubungan timbal balik antara masyarakat dengan buaya gaib yang diyakini memiliki kekuatan supranatural maka diadakanlah tradisi untuk menghindarkan dari segala marabahaya tersebut.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 24 Agustus 2023

⁸ Hasil Wawancara Dengan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar Pada Tanggal 22 Oktober 2023

Adapun do'a keselamatan dan tolak balak yang penting untuk dibaca yang berbunyi:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النُّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ
وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ
اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ دُنْيَا وَعَذَابٍ آخِرَةٍ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ
وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah dan pintu surga. Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hal Alquran yang agung dan derajat Nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai Dzat yang maha pengasih. Maha suci Tuhan, Tuhan keagungan dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada Rasul. Segala puji bagi Allah, semesta alam.*

Dikatakan bahwasanya do'a tersebut memohon diberikan keselamatan dan memohon dihindarkan dari segala tolak balak supaya masyarakat selalu terlindungi dari segala marabahaya.⁹

j. Langger



(Gambar 4.12 Langger)

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

Setelah keesokan harinya terdapat langger yang telah disiapkan dari *Pulon* (pawang buaya) yang terdiri dari darah ayam, jeruk nipis, kunyit yang telah dihaluskan dicampur dengan tepung beras dan kembang. Dimana pada saat pelaksanaan tradisi di siang hari jam 14.00 tersebut langger dibawa terlebih dahulu ketempat nenek moyang lalu di dibacakan Yasin secara bergantian oleh masyarakat, menurut pendapat Adi dan Nur setelah itu selesai dari seluruh pelaksanaan tradisi pada keesokan harinya langger ini dibagikan kepada seluruh masyarakat maka cara penggunaan langger ini diusapkan ke dahi, diperahu, dimandikan dan juga diletakan dirumah saja supaya terhindar dari segala marabahaya seperti berupa makhluk halus tak kasat mata yang dapat mempengaruhi orang dewasa maupun anak-anak yang sering disebut oleh masyarakat Desa Tambangan Kelekar dengan (*Ketindaiyan*).¹⁰ Inilah proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya di Desa Tambangan Kelekar, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan penelitian mengenai tradisi tersebut, Piaro Kyak yang dikenal juga dengan sebutan Pulon (pematik buaya) juga dilakukan di dusun lain, seperti Segayam, Tanjung Medang, Pinang Banjar, Pelempang, Teluk Jaya, Menanti, dan Suban Namun Asrof berfungsi sebagai pawang buaya di Desa Tambangan Kelekar.

Simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Buaya hampir sama dengan keagamaan pada Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha seperti Penulis katakan misalnya percaya pada kekuatan pada binatang gaib yang dapat menolong, memberikan sesajen kepada roh leluhur atau nenek moyang dan binatang totem, tetapi setiap Makna simbol pada tiap agama berbeda-beda sedangkan pada tradisi sedekah buaya bukan mengenai keagamaan tetapi menghormati adat istiadat mereka yang telah didirikan dari masa nenek moyang hingga masa sekarang.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Adi Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

B. Faktor Penyebab Masyarakat di Desa Tambangan Kelekar Mempercayai Tradisi Sedekah Buaya

Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai serta moral masyarakat, karena tradisi adalah aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut pendapat warga masyarakat. Konsep tradisi itu memperlihatkan pandangan dunia (*World View*) yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.¹¹ Maka dapat dikatakan tradisi yang sudah diturunkan dari masa lalu hingga saat ini dengan melalui interaksi antara kelompok yang membentuk kebiasaan satu sama lainnya, jika interaksi sosial semakin meluas maka kebudayaan tradisi tersebut tidak akan hilang maupun dirusak.

Faktor-faktor yang menyebabkan Memicu tumbuh dan berkembangnya pengaruh kepercayaan nenek moyang melalui Islam masuk ke Indonesia dengan adanya toleransi tinggi terhadap keyakinan yang ada sebelumnya, yaitu agama Hindu, Budha dan juga agama primitif dianggap sebagai kepercayaan. Sebagaimana diketahui pula bahwasanya terdapat beberapa kelompok yang sengaja mencampur adukan ajaran kepercayaan agama dengan cara mengambil unsur dari ajaran agama masing-masing yang ingin disesuaikan dengan baik. Tetapi ajaran bukan Islam menganggap agama Islam merupakan agama luar dan mereka menentang ajaran Islam kemudian untuk menyelesaikan ajaran Islam dengan bukan ajaran Islam dengan cara spiritual meninggalkan urusan dunia dengan "menghadapkan kelangit" untuk mendapatkan ketentraman.¹²

Pada teori diatas dikatakan bahwasanya nenek moyang bangsa Indonesia sebelum memeluk agama Islam, mereka telah mempunyai kepercayaan lainnya seperti belum mendapatkan tuntunan ketauhidan yang berkenaan dengan kepercayaan masyarakat secara keseluruhan menganut

¹¹ Maezan Kahlil Gibran, Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman, *Jom Fisip*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2015, Vol. 2, No. 2, hlm 3.

¹² Jarman Arroisi, Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa, *Jurnal Studi Agama-Agama*, UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2015, Vol. 1, No. 1, hlm 6

agama Islam. Tetapi terlihat dari kenyataan tingkah laku mereka masih sangat kental sekali meyakini atau mempercayai untuk meminta pertolongan dalam hal apapun kepada roh leluhur atau disebut dengan nenek moyang.

Berikut ini terdapat faktor yang mendorong perilaku masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Buaya Yang Ditinjau Dari Teori Totemisme:

1. Tradisi Sedekah Buaya tersebut diadakan karena sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang.
2. Masyarakat sekitar percaya bahwasanya tradisi ini apabila tidak dilaksanakan selama satu tahun sekali saja maka akan terjadinya korban jiwa di sungai Kelekar atau laut.
3. Dapat dikatakan bahwa jika tidak melakukan tradisi akan mendatangkan bencana alam yang dapat membahayakan masyarakat sekitar baik dari segi keselamatan, menolak balak, membersihkan desa, beserta mengganggu masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak dapat terganggu dengan didatangkan sebuah penyakit yang tidak bisa dihilangkan secara medis seperti masyarakat ingin terus menerus mandi ke sungai Kelekar tanpa ada rasa takut sehingga sampai ditarik dan ditenggelamkan di sungai Kelekar karena adanya bisikan makhluk gaib tersebut.¹³

Sebagian dari bentuk tingkah laku masyarakat mencerminkan lebih mementingkan keselamatan untuk seluruh masyarakat, karena tradisi ini bukan ajaran dari Islam tetapi masyarakat menjalankan tradisi ini sebagai adat istiadat untuk menghormati nenek moyang mereka yang telah mendirikan Desa Tambangan Kelekar tanpa menimbulkan aliran-aliran di luar Islam karena desa ini sangat kental dengan bersifat keagamaan. Dari penjelasan diatas dapat dilihat secara umum terdapat dua faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme yaitu: (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal.

¹³ Hasil Wawancara dengan Juhani Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

Maka untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Desa Tambangan Kelekar melakukan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Faktor Internal Yang Menyebabkan Masyarakat Di Desa Tambangan Kelekar Melakukan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Berdasarkan Paham Totemisme

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1	Masyarakat percaya Tradisi merupakan turun temurun dari nenek moyang	500	58,5
2	Mengambil obat langger untuk Pengobatan diri sendiri	350	40,9
3	Ketindayan penyakit yang tidak bisa diobati secara medis	4	0,4
	Jumlah	854	100%

Terlihat dari angka di atas, 58,5% dari 500 responden, menurut Zul, sependapat dengan Adi bahwa adat istiadat merupakan warisan nenek moyang.¹⁴ yang menyebabkan masyarakat mengadakan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme dikarenakan adat istiadat sebuah tradisi dari nenek moyang tidak dapat ditinggalkan apabila ditinggalkan akan mendatangkan bencana marabahaya baik individu maupun kelompok itu sendiri. Sedangkan 350 orang sebesar 40,9% menurut Nur masyarakat percaya jika telah mengikuti tradisi serta mengambil obat langger akan terhindar dari segala penyakit atau gangguan. Yang ketiga 4 orang sebesar 0,4% merupakan jumlah masyarakat yang pernah terkena penyakit atau Ketindayan.¹⁵ maka masyarakat melakukan Tradisi Sedekah Buaya ini meskipun beragama Islam bukan sebuah ajaran Islam tetapi sebagai adat istiadat mereka, untuk memperjelas jawaban responden tabel di bawah ini akan menerangkan apa yang menyebabkan masyarakat mempercayai tradisi di Desa Tambangan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Zul Dan Adi Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

Kelekar. Berdasarkan faktor internal yang ada di atas Untuk menjelaskan jawaban masyarakat tentang penyebab keseluruhan masyarakat mengikuti tradisi yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Percaya Tradisi Merupakan Turun
Temurun Dari Nenek Moyang

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1	Tradisi ini dipercaya masyarakat untuk Menolak balak, keselamatan Desa, membersihkan Desa	300	98,3
2	Terjadi korban jiwa di sungai kelekar yang bukan berasal dari Desa Tambangan Kelekar	3	0,9
3	Terjadi korban jiwa di sungai kelekar Yang berasal dari Desa Tambangan Kelekar	2	0,6
	Jumlah	305	100%

Dapat ditunjukkan dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya 300 orang atau sebesar 98,3% menurut pendapat Zul sependapat dengan Nur mengatakan tradisi ini dipercaya masyarakat untuk menolak balak, keselamatan Desa, membersihkan Desa karena sebagian masyarakat sangat mematuhi aturan tradisi yang diadakan setiap setahun sekali.¹⁶ Sedangkan 3 orang sebesar 0,9% yang sudah pernah terjadi korban jiwa bukan berasal dari Desa Tambangan Kelekar, maka menurut Ilham apabila tidak dilaksanakan tradisi ini akan mengakibatkan orang luar juga terkena dampak menjadi korban jiwa di sungai Kelekar, yang terakhir dimana 2 orang sebesar 0,6 % terkena dampak terjadinya korban jiwa di sungai kelekar yang berasal dari Desa Tambangan kelekar akan menjadi dampak juga bagi warga masyarakat apabila tidak dilaksanakan tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme.¹⁷ Oleh karena itu masyarakat takut apabila tidak melaksanakan tradisi maka masyarakat hampir keseluruhan mengikuti serta mematuhi peraturan dari pawang buaya agar tradisi ini terus dilaksanakan supaya tidak terjadi korban

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Zul Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ilham Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

jiwa lagi. Selanjutnya faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat melakukan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme. Tabel berikut akan menjelaskan faktor eksternal:

Tabel 4.3

Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Masyarakat Mempercayai Tradisi Sedekah Buaya

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1	Adanya kasus perkelahian	3	3,8
2	Mengganggu masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan	70	90,9
3	Meminta kelancaran kepada nenek moyang agar saat berkebun padi dan setelah berkebun padi memuaskan hasil	4	5,1
	Jumlah	77	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya 70 orang sebesar 90,9% menurut Juhani mengatakan karena mengganggu masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan.¹⁸ setelah melihat persentase jawaban dari responden yang ada di atas, ternyata menurut masyarakat penyebab masyarakat di Desa Tambangan Kelekar mempercayai Tradisi Sedekah Buaya karena apabila tidak dilaksanakan tradisi selama satu tahun sekali dapat mengganggu masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan. Sedangkan 4 orang atau sebesar 5,1% meminta kelancaran kepada nenek moyang agar saat berkebun padi dan setelah berkebun padi memuaskan hasil maka Nuryeni sependapat dengan Nur menjawab dengan memberikan sebuah bubur merah, bubur putih sebagai sedekahnya kepada nenek moyang dalam memohon keberhasilan dalam memanen padi serta ucapan rasa syukur terimakasih atas panen.¹⁹ Dimana ketika telah memberikan sajian kepada nenek moyang mereka percaya padi yang ditanam akan memuaskan hasil. Terdapat pula 3 orang atau sebesar 3,8% menurut Adi pernah terjadinya perkelahian tetapi dilakukan secara meditasi

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Juhani Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Nuryeni Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

dengan pihak orang ketiga untuk menyelesaikannya.²⁰ Maka terjadi perkelahian hanya sedikit karena masyarakat Desa Tambangan Kelekar menerapkan kerukunan dalam bermasyarakat tanpa membeda-bedakan.

Untuk memperjelas tabel yang diatas pada tabel dibawah ini apa faktor yang menyebabkan mengganggu masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan, maka berikut jawaban responden tentang itu:

Tabel 4.4

Faktor Yang Menyebabkan Mengganggu Masyarakat Tidak Bisa Pergi Ke Kebun Dan Mencari Ikan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1	Karena rendahnya pendidikan	30	28,0
2	<i>Bemolang</i> (membuka lahan kebun) meminta keselamatan saat berkebun	5	4,6
3	Pengaruh ekonomi (banyaknya mata pencaharian masyarakat Desa Tambangan Kelekar berkebun dan mencari ikan)	72	67,2
	Jumlah	107	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas, dimana dijelaskan bahwa 72 orang atau sebesar 6,7%. Menurut Ilham sependapat dengan Zul mengatakan karena pengaruh ekonomi (banyaknya mata pencaharian masyarakat Desa Tambangan Kelekar berkebun dan mencari ikan), maka hal ini menimbulkan penyebab mengganggu masyarakat tidak bisa pergi ke kebun dan mencari ikan, dimana sektor mata pencaharian berkebun dan mencari ikan di Desa Tambangan Kelekar ini yang sangat tinggi dikatakanlah oleh responden untuk melindungi diri dari segala marabahaya salah satunya agar tidak terjadi lagi korban jiwa di perairan sungai Kelekar atau laut.²¹ Dimana salah satunya dengan cara melakukan Tradisi Sedekah Buaya selama satu tahun sekali jika telah melakukan tradisi tersebut akan meredamkan kemarahan di dalam isi sungai kelekar seperti salah satunya buaya gaib dan masyarakat akan merasakan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Adi Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

²¹ Hasil Wawancara dengan Ilham Dan Zul Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

ketentraman, terlindungi serta keamanan masyarakat jika beraktivitas pergi ke sungai Kelekar atau laut tersebut.

Terdapat pula 30 orang atau sebesar 28,0% menurut Zul mengatakan yaitu terdapat rendahnya pendidikan yang ada di Desa Tambangan kelekar penyebabnya terhambat perekonomian, beserta kemalasan untuk bersekolah.²² Maka dikatakan bahwasanya rendahnya pendidikan di Desa Tambangan Kelekar sangat sedikit dapat dihitung di karenakan masyarakat sekitar lebih mementingkan kemajuan untuk berpendidikan.

Sedangkan menurut Juhani yang terakhir 5 orang atau sebesar 4,6% yaitu terdapat *Bemolang* (membuka lahan kebun) meminta keselamatan saat berkebun dengan dilakukan Kaseat (mencegah) terjadinya gangguan makhluk halus ketika sedang berada di hutan sama halnya seperti meminta kelancaran saat memanen padi dan setelah memanen padi dengan memberikan kepada nenek moyang sebuah sajian bubur merah dan bubur putih maka itulah sajian memohon pertolongan kepada nenek moyang.²³ Maka setiap masyarakat memiliki keyakinan sendiri untuk melakukan Bemolang (membuka lahan kebun) dengan memohon keselamatan saat berkebun tersebut terutama di Desa Tambangan Kelekar.

Tabel 4.5

Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase
1	Sering	500	58,8
2	Kadang-kadang	150	17,6
3	Tidak pernah	200	23,5
	Jumlah	850	100%

Dapat dilihat pada tabel diatas, dimana menurut pendapat Zul terdapat keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi yang sering mengikuti berjumlah 500 orang atau sebesar 58,8%. Setelah itu disusul oleh masyarakat

²² Hasil Wawancara dengan Zul Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

²³ Hasil Wawancara dengan Juhani Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

yang kadang-kadang mengikuti berjumlah 150 orang atau sebesar 17,6%. Dan terakhir masyarakat yang tidak pernah mengikuti berjumlah 200 orang atau sebesar 23,5%.²⁴ Maka dikatakan lah bahwasanya masyarakat yang sering mengikuti tradisi biasanya untuk meminta obat kepada *Pulon* (pawang buaya), sedangkan masyarakat yang kadang-kadang mengikuti biasanya terikat oleh keharusan pekerjaan yang tak dapat ditinggalkan, dan yang tidak mengikuti biasanya karena kurangnya informasi jadi masyarakat tidak tahu serta terdapat masyarakat yang tidak percaya dengan adanya tradisi tersebut tetapi masyarakat ikut menghormati keberlangsungan Tradisi Sedekah Buaya.

Faktor internal dan faktor eksternal ini saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk meyakini adanya hal-hal yang berupa gaib di kalangan kehidupan bermasyarakat. Begitu juga pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya Ditinjau Dari Teori Totemisme yang telah dilakukan selama turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambangan Kelekar yang dipercayai dapat memberikan keselamatan, membersihkan Desa, melindungi dari penyakit maupun marabahaya lainnya.

Terlihat bahwasanya tradisi ini diadakan untuk menghindarkan dari sebuah Ketindayan (Teberak) merupakan gangguan dari buaya gaib menurut Asrof Ketindayan ini memiliki 2 (dua) macam yaitu dikatakan sebagai raja Siung biasanya dialami oleh orang dewasa yang kedua dinamakan raja putri yang biasanya terkena Ketindayan tersebut yang masih anak-anak belasan tahun yang beranjak dewasa. Terdapat cara pengobatan Ketindayan tersebut dengan beberapa bahan seperti: jeruk nipis 3 (tiga buah) dan garam satu bungkus dicampurkan ke air lalu dibacakan Sholawat Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad"

²⁴ Hasil Wawancara dengan Zul Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023

dengan meminta pertolongan secara Lillahi Ta'ala dimana dilakukan secara ikhlas. Setelah itu langkah berikutnya dimandikan biasanya pengobatan ini sebagai bentuk salah satu langkah pengobatan tanpa biaya besar untuk meringankan beban orang lain. karena biasanya pada desa lain diadakan Sedekah Piaro dengan pengobatan jumlah biaya yang cukup besar dapat berupa uang maupun membawa bahan pokok makanan lainnya untuk kesembuhan. Apabila Ketindayan ini tidak bisa diobati oleh pawang buaya dikatakan dari buaya gaib seseorang itu hak milik kami maka pawang buaya tidak bisa menolongnya selain dari kematian itu adalah bentuk Ketindayan yang tidak bisa ditolong lagi.²⁵

Terdapat dampak positif setelah melaksanakan tradisi sedekah buaya menurut Asrof:

1. Terutama mata pencaharian masyarakat yang berada disungai Kelekar jika tradisi sedekah buaya sudah dilaksanakan dengan baik maka dampaknya pada saat menyeberangi melewati akses jalur sungai Kelekar menggunakan perahu masyarakat akan merasakan aman begitu juga ketika mencari ikan di tengah sungai kelekar.

2. Hasil panen yang didapatkan sebelum tradisi dilaksanakan biasa-biasa saja namun ketika telah melaksanakan tradisi masyarakat akan mendapatkan kelancaran panen berupa padi, sayur-sayuran, nanas maupun ikan yang sangat berlimpah dari pada sebelumnya.

3. Masyarakat dapat merasakan ketentraman, aman, damai sejahtera serta diberikan keselamatan desa, membersihkan desa, melindungi desa dari segala marabahaya apapun.

4. Apabila masyarakat yang sebelumnya memiliki hubungan yang renggang ataupun terdapat hubungan yang tidak baik maka dapat diperbaiki dengan melalui gotong-royong tolong-menolong pada saat tradisi sedekah tersebut. Maka dampaknya akan mempersatukan sebuah keharmonisan antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 4 Mei 2024

5. Masyarakat akan merasakan terlindungi dari *Kentindayaan* berupa gangguan ataupun penyakit yang tidak bisa diobati secara medis dan juga masyarakat tersebut tidak akan terjadinya korban jiwa pada saat melakukan aktivitas disungai Kelekar maupun didarat.

6. ketika sesudah mengikuti tradisi wisatawan maupun masyarakat luar banyak mengenal sebuah Keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi sedekah buaya yang dapat menjadikan sebuah hal menarik tersendiri bagi wisatawan atau masyarakat yang bukan berasal dari Desa Tambangan Kelekar. Tujuan utamanya adalah setelah masyarakat berkunjung dalam pelaksanaan tradisi. Maka kunjungan orang dari luar menimbulkan destinasi yang didorong oleh ketertarikan untuk meneliti objek-objek beserta peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh masyarakat setempat terutama pada masyarakat itu agar dapat melestarikan ataupun mempertahankan tradisi dari generasi ke generasi berikutnya.²⁶

C. Analisis Ritual Sedekah Buaya Dalam Tinjauan Teori Totemisme

Didalam analisis ritual sedekah buaya yang ditinjau dari teori totemisme terdapat simbol-simbol, larangan-larangan, sakral dan profan yaitu:

1. Simbol-Simbol Yang Digunakan Tradisi Sedekah Buaya

Istilah simbol berasal dari kata *Symballo* dalam bahasa Yunani. *Symballo* diartikan menempatkan bersama-sama objek gagasan masa dulu maupun masa kini, simbol mempunyai makna kesan menarik.²⁷ Simbol biasanya dipakai ketika sedang melakukan tradisi seperti tradisi sedekah buaya. Terlihat bahwasanya tradisi sedekah buaya masyarakat membawa sesajen, alat musik rabana dan gong, Langger, dan sebagainya yang sebagai syarat dalam mengikuti tradisi.

a. Alat Musik Rabana Dan Gong

²⁶ Hasil Wawancara dengan Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 4 Mei 2024

²⁷ Nila Sastrawati, Simbolisme Dalam Pencitraan Partai Politik, *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, Dosen Sosiologi Politik Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm 169.

Masyarakat desa memainkan alat rebana dan gong di atas perahu dengan bershalawat bersama saat menuju ketempat keramat Kemang yang memiliki arti simbol yaitu telah melaksanakan tradisi sebagai bentuk ucapan rasa syukur terlaksana dengan lancar tradisi tersebut.

b. Sesajen

Adapun sesajen khusus yang dibawa ke Keramat dengan membawa ayam kumbang, nasi lemak dan telur disimbolkan sebagai obat dari segala penyakit dan bentuk penghormatan kepada nenek moyang.

c. Buaya

Buaya disimbolkan sebagai hewan yang suci dan sakral, serta dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi orang dewasa, maupun anak-anak.

d. Langger

Langger disimbolkan memberikan makna sebagai pelindung, dan menjaga dari pengaruh makhluk halus.

Teori totemisme adalah simbol dari kelompok masyarakat totem bukan hanya sekedar binatang, tumbuhan maupun fenomena alam di masyarakat melainkan simbol leluhur yang memiliki roh pelindung sebagai penolong hidup mereka. Maka masyarakat paham mengenai amanat leluhur apa yang harus dilakukan supaya mendapatkan berupa kebaikan serta menghindarkan penderitaan dan kesengsaraan hidup.²⁸ Maka memiliki kesamaan pada Tradisi Sedekah Buaya yaitu dijalankan sebagai amanat dari nenek moyang. Masyarakat harus menuruti apa yang harus dijalankan berupa memberikan sesajen sesuai perintah yang ada di dalam mimpi pawang buaya.

Durkheim mengatakan terdapat ranah sakral dan profan, simbol pada sakral mempunyai sifat suci, mendamaikan, solidaritas, dengan melakukan upacara keagamaan.²⁹ Sedangkan simbol pada profan mempunyai sifat

²⁸ Paulus Bagus Sugiyono, Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan: Telaah Atas Karya Totem And Taboo 1912-1913, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Vol. 16, No. 1, 2021, hlm 30.

²⁹ Sultan Ahmad, Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim, *Journal Of Religious Studies*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm 160.

langsung dengan buaya gaib tapi dapat merasakan kekuatan buaya gaib apabila telah melaksanakan tradisi masyarakat merasa aman saat beraktivitas dekat sungai Kelekar, membersihkan desa, tidak ada penyakit, serta terhindar dari segala marabahaya lainnya.

Terdapat upacara keagamaan memberikan sesaji bukan hanya mendekatkan diri kepada tuhan saja melainkan sebagai kewajiban sosial bersama seperti memberikan sesaji ketika upacara dalam hal ini manusia makan dari apa yang sudah dipersembahkan. Kepercayaan pada binatang merupakan berasal dari nenek moyang yang menempati jasad binatang tersebut diyakini dapat menolong lawan musuh, menyembuhkan penyakit maka harus disembah maupun dihormati. Menurut Emile Durkheim untuk mempersatukan masyarakat semua kepercayaan berasal dari masyarakat itu sendiri.³⁰ Sedangkan pada Tradisi Sedekah Buaya mengenai tradisi memberikan sesajen bukan mengenai keagamaan melainkan sebagai adat istiadat menghormati nenek moyang.

Dalam kepercayaan totem memiliki gambar totem berupa rumah-rumah, senjata, perahu, pakaian maupun pada tubuh mereka, dan juga terdapat suku tertentu yang menggunakan kostum sesuai dengan binatang totem. Berbeda dengan orang yang memiliki Totem menganggap dirinya sama dengan binatang Totem, hubungan manusia dengan binatang totem sama halnya seperti kekeluargaan dimana manusia meminta pertolongan maka totem dapat membantu, dengan melakukan ritual memberikan sesajen dalam bentuk pemujaan sebagai bentuk menghargai totem.³¹ Berbeda dengan Tradisi Sedekah Buaya saat menjalankan tradisi hanya memakai pakaian bebas pantas saja, yang dijadikan totem yaitu buaya jelmaan yang dianggap memiliki kekuatan supranatural sama halnya untuk meminta pertolongan dengan memberikan sesajen.

³⁰ Sri Ilham Nasution, *Pengantar Antropologi Agama*, Harakindo, 2020, hlm 82-104.

³¹ Helianti Rande Manik, Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm 66-67.

Menurut Emile Durkheim totemisme merupakan simbol dari hubungan tuhan dengan masyarakat, maka tuhan dianggap totemik dengan merubah rupa dan diimajinasikan seperti bentuk fisik binatang maupun tanaman yang dijadikan totem. Durkheim mengatakan terdapat ritual yang dilakukan oleh masyarakat agar mempengaruhi masyarakat lainnya dengan meningkatkan ketuhanan karena binatang totem memberikan sikap ketergantungan terus-menerus, maka manusia meyakini mereka mempunyai hubungan dengan cara tertentu yang harus dijalankan melalui sakral, dapat dikatakan masyarakat harus mematuhi aturan yang ditetapkan tanpa ada rasa merusak dan juga demi kepentingan pribadi supaya mencapai apa yang diharapkan.³² Seperti halnya pada Tradisi Sedekah Buaya masyarakat disana lebih mementingkan keselamatan bersama dari pada keinginan sendiri karena menganggap jika buaya yang berada pada sungai Kelekar bukan buaya asli melainkan buaya jelmaan dimana masyarakat bergantung terus menerus untuk melaksanakan tradisi dengan secara sakral jika tidak dilaksanakan tradisi akan menjadi ketakutan masyarakat seperti terjadinya korban jiwa pada sungai Kelekar. Oleh karena itu tradisi tersebut tidak dapat dihilangkan.

Sudah dikatakan perihal totem, Freud mengatakan adanya hubungan kuat antara masyarakat dengan binatang totem kedua hubungan ini memiliki sifat menguntungkan berupa perlindungan, binatang totem diyakini dapat memberikan kesembuhan penyakit serta memperingati akan ada datangnya marabahaya. Meskipun keterikatan hubungan yang berbeda pada sisi lain tetapi menimbulkan kedamaian karena hubungan yang kuat antara manusia dengan binatang totem. ³³Dapat dilihat hubungan masyarakat dengan buaya gaib memiliki keuntungan apabila dilakukan dilakukan akan menghindari dari segala marabahaya baik berupa penyakit, gangguan makhluk halus, serta

³² Indah Suzana Aulia Putri, *Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim*, Pasca Sarjana STF Driyarkara, 2022, hlm 15.

³³ Paulus Bagus Sugiyono, Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan: Telaah Atas Karya Totem And Taboo, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Departemen Sosiologi Universitas Indonesia, Vol. 16, No. 1, 2021, hlm 31.

memperlancar masyarakat berkebun dan mencari ikan, masyarakat dapat juga merasakan perlindungan, kesejahteraan, serta kedamaian.

Demikianlah simbol dari analisis ritual sedekah buaya dalam tinjauan teori totemisme.

2. Larangan-Larangan Pada Tradisi Sedekah Buaya

Larangan-larangan merupakan mengingatkan seseorang supaya tidak melakukan apa yang tidak diinginkan.³⁴ Maka dilihat pada Tradisi Sedekah Buaya memiliki larangan-larangan yang harus dihindari agar tidak mencelakakan diri sendiri serta memberikan keselamatan kepada masyarakat adapun larangan yang ada pada tradisi sedekah buaya yaitu:

- a). Dilarang berkata atau berbicara sembarangan yang tidak baik saat berada pada sungai Kelekar ataupun laut.
- b). Larangan warga masyarakat memberikan buaya gaib makan pada malam hari karena yang diperbolehkan memberi buaya gaib makan hanyalah *Pulon*/pawang buaya tersebut.
- c). Larangan tidak boleh sembarangan orang membaca mantra dalam tradisi sedekah buaya yang hanya boleh membaca mantra hanyalah keturunan dari nenek moyang yang disebut dengan *Pulon* (pawang buaya).

Pada teori totemisme memiliki larangan dalam bentuk mitos yang tidak masuk akal untuk diyakini, tetapi terdapat banyak diantaranya yang masuk akal atau dapat dinalarkan. Kepercayaan pada kekuatan eksternal dapat mengendalikan masyarakat dan adanya aturan supaya terhindar dari segala marabahaya, maka itulah dibuat larangan sebagai sebuah sikap moral melindungi diri dari hal buruk yang akan terjadi.³⁵ Hal tersebut memiliki persamaan dengan Tradisi Sedekah Buaya meskipun masyarakat sudah berpikir secara modern tetapi larangan tetap dijalankan karena meskipun hal itu bersifat

³⁴ Yosia Dwi Prasetyo, Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan Dalam Serial Drama *Lupin No Musume Season 2*, *Jurnal Hikari*, Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm 411

³⁵ Tania Intan, Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis, *Jurnal Palastren*, Universitas Padjadjaran, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm 235.

mitos atau tidak dipercaya secara akal tetapi dapat dirasakan adanya pengaruh kekuatan pada buaya gaib tersebut yang dapat mempengaruhi orang dewasa maupun anak-anak.

Dilihat dari teori totemisme terdapat larangan atau tabu yang merupakan larangan masyarakat terhadap benda, perkataan, dan juga hal yang tidak diinginkan terjadi, adanya larangan atau kebiasaan yang dilarang secara hukum yang akan menimbulkan pelanggaran maka menyebabkan terjadinya sanksi keras. Hasbullah mengatakan terdapat beberapa larangan yaitu: Pertama, larangan kelompok dan larangan individual. Kedua, larangan kepada perempuan. Ketiga, larangan tempat-tempat sakral. Keempat larangan makanan. Kelima, larangan kepada hal yang bersifat suci. Larangan ini dalam masyarakat banyak manfaat meskipun pemikiran masyarakat itu sendiri sudah modern. Dimana masyarakat tetap mempercayai serta menghindari larangan sejak dari zaman nenek moyang, maka apabila melanggar dapat menimbulkan ketakutan seperti gangguan fisik, sakit, kecelakaan, maupun kematian.³⁶

Maka pada Tradisi Sedekah Buaya terdapat larangan perkataan atau berbicara sembarangan di sungai Kelekar maupun pada tempat Keramat Kemang warga masyarakat yang dianggap sebagai kelompok sedangkan buaya gaib dianggap sebagai individu yang mempunyai kelebihan dari masyarakat itu sendiri maka masyarakat harus menghormati serta menjaga perilaku, perkataan pada tempat tersebut.

Freud mengatakan totem sebagai kewajiban suci tidak boleh membunuh maupun menghancurkan, memakan daging (apabila binatang) ataupun memanfaatkan dengan melakukan berbagai cara. Apabila melanggar larangan tersebut akan terkena dampak hukum atas perbuatannya, biasanya kelompok masyarakat menghormati dengan melakukan berupa gerakan tarian yang menyimbolkan totem mereka.³⁷ Berbeda dengan Tradisi Sedekah Buaya hanya

³⁶Tania Intan, *Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis*, hlm 236-237.

³⁷ Paulus Bagus Sugiyono, *Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan: Telaah Atas Karya Totem And Taboo 1912-1913*, hlm 31.

mesakralkan buaya gaib yang tidak dapat dilihat secara langsung tetapi memiliki larangan yang sama yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat sekitar apabila dilanggar akan menyebabkan terkena penyakit yang tidak bisa diobati secara medis. Seperti anak-anak atau orang dewasa sering ingin pergi ke sungai dan mempunyai tanda merah kecil pada bagian tubuh yang harus dihilangkan yang dapat menghilangkan tanda merah tersebut hanyalah orang yang mengerti penyakit atau sering disebut dengan orang pintar, cara menghormati buaya gaib dengan memberikan sesajen dipinggir sungai Kelekar. Maka itu saja larangan-larangan yang ada pada analisis ritual sedekah buaya dalam tinjauan teori totemisme.

3. Sakral Dan Profan pada Tradisi Sedekah Buaya

Sakral merupakan sesuatu yang harus dilindungi terkhusus terhadap pelanggaran, perusakan, atau pencemaran. Maka yang sakral harus dihormati, dimuliakan serta tidak bisa dinodai karena bersifat yang suci atau keramat, terdapat objek mengenai keagamaan pada tindakan maupun tempat kebiasaan yang bisa dianggap sakral. Berbalik dengan yang profan karena yang profan merupakan sebuah hal yang bersifat umum tidak dikuduskan hanya sementara diluar keagamaan.³⁸

Maka dalam Tradisi Sedekah Buaya yang bersifat sakral tertuju pada buaya dikarenakan apa yang mereka percayai tentang buaya totem tersebut memiliki kekuatan supranatural yang harus dihormati dan dianggap suci tidak boleh dilanggar, sedangkan yang profan terlihat pada perempuan maupun laki-laki dalam menjalankan tradisi untuk menghindarkan dari segala marabahaya maupun kejadian yang tidak diinginkan.

Terdapat perbedaan antara yang kudus dengan yang profan dilihat dari kegiatan-kegiatan meskipun ritual itu tidak melibatkan sebuah komunikasi langsung dengan hal yang bersifat suci tetapi tradisi tersebut akan tetap berkaitan dengan yang profan supaya menghindarkan campur tangan yang

³⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm 87.

profan dengan yang sakral, dapat diteliti yang sakral tersebut dihargai dan takut beserta adanya larangan yang berhubungan dengan hal itu.³⁹ Dapat dilihat dari Sedekah Buaya apabila hal yang bersifat gaib dengan yang tidak bersifat kekal meskipun tidak secara langsung dapat berkomunikasi dengan buaya gaib tetapi masyarakat dapat merasakan kekuatan dari buaya gaib yang diyakini dapat mempengaruhi masyarakat sekitar tetapi jika sudah dilakukan tradisi tersebut buaya totem tidak akan menimbulkan kemarahan di dalam sungai Kelekar maupun mengganggu masyarakat sekitar.

Adanya berbagai macam hubungan dengan roh-roh leluhur, benda-benda yang dianggap suci maka memiliki hubungan khusus dengan individu maupun kelompok pada masyarakat mengenai objek, oleh karena itu yang sakral pada keyakinan atau upacara tradisi memberikan makna simbol apa yang sudah dicapai pada kepercayaan.⁴⁰ Sedangkan pada Tradisi Sedekah Buaya Masyarakat Desa Tambangan Kelekar memiliki hubungan dengan buaya gaib melalui tradisi tersebut jika tradisi tidak dilakukan maka akan membahayakan masyarakat sekitar seperti mendatangkan penyakit, bencana alam dan sebagainya berbalik jika telah melakukan tradisi tersebut masyarakat merasakan ketentraman keselamatan, terhindar dari segala penyakit serta memberikan kelancaran dalam bekerja dan juga meredam kemarahan yang ada di dalam sungai Kelekar tersebut.

³⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm 88-89.

⁴⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm 89-900.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata cara tradisi sedekah buaya

Terdapat beberapa tahapan persiapan tradisi, tempat dan waktu pelaksanaan, yakni:

Tahap persiapan sebelum dilakukan tradisi dimulai buaya gaib keluar dari dalam air menuju ke permukaan darat, setelah itu Pulon (pawang buaya) mendapatkan mimpi untuk melaksanakan tradisi barulah memberitahukan keseluruhan masyarakat. Tradisi ini dilakukan oleh ketua adat dan masyarakat setiap 8 atau 10 Muharram yang dilaksanakan setahun sekali, jika tidak dilakukan akan mendatangkan bencana terhadap masyarakat seperti terjadinya korban jiwa disertai kemarahan penunggu sungai Kemang.

Adapun proses menjalankan tradisi ini yaitu, masyarakat memasak bersama, setelah itu menuju ke Keramat Kemang untuk membaca surat Yasin. Lalu dilanjutkan di rumah ketua adat setelah Maghrib membaca do'a diakhiri makan bersama, ketika malam hari jam 02.00 malam memberikan buaya gaib makan oleh pawang buaya saja. Keesokan harinya dibagikanlah Langger ini untuk mencegah Ketindayan (penyakit) yang tidak bisa diobati secara medis, dan juga membersihkan desa serta dapat melindungi dari marabahaya ketika melakukan aktivitas mencari ikan dan berkebun.

2. Penyebab masyarakat mempercayai tradisi sedekah buaya, yakni terdapat faktor internal dan eksternal adapun faktor internalnya sebagai berikut, masyarakat mempercayai bahwa tradisi merupakan turun-temurun dari nenek moyang lalu dipercaya dapat menolak balak, untuk keselamatan serta membersihkan desa. Sedangkan faktor eksternalnya masyarakat tidak dapat pergi berkeja ke kebun dan mencari ikan karena buaya gaib naik ke atas

permukaan air dan dampaknya mengganggu aktivitas berkebun dan mencari ikan.

3. Dalam analisis tinjauan teori totemisme terdapat kepercayaan totem berupa gambar rumah, perahu, pakaian dan tubuh. Durkheim mengatakan totem dihubungkan langsung dengan tuhan dan masyarakat. Karena tuhan dianggap dapat merubah rupa yang diimajinasikan dalam bentuk binatang atau tanaman totem. Selanjutnya terdapat larangan berbicara sembarangan di sungai Kemang dan juga tidak boleh memberi makan ataupun membaca mantra kepada buaya gaib kecuali pawang buaya. Dikatakan Freud totem tidak boleh dibunuh, dihancurkan dan dimakan, dilihat dari sedekah buaya yang sakral tertuju pada buaya sedangkan yang profan dianggap laki-laki dan perempuan yang menjalankan tradisi agar menghindari marabahaya yang tidak diinginkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka melihat keberlangsungan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambangan Kelekar, peneliti mempunyai rekomendasi bagi penulis penelitian selanjutnya mengenai Tradisi Sedekah Buaya dari Teori Totemisme. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya membatasi pada aspek persoalan faktor penyebab masyarakat mempercayai tradisi sedekah buaya dengan tinjauan teori totemisme. Pada peneliti berikutnya dapat mengkaji *Local Wisdom* (kearifan Lokal) dalam melakukan pengembangan penelitian ini. Agar dapat memberikan referensi dari sudut pandang yang lain.
2. Penelitian ini membatasi pada pendekatan antropologi dan fenomenologi.. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pada kajian aspek-aspek yang lain seperti: Pendekatan filosofis, sosiologis maupun historis.
3. Pada persoalan tinjauan teori peneliti hanya membatasi pada tinjauan teori Durkheim dan Feud tentang totem, sedangkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan pada kajian teori yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Fitria Nurul, Dkk, “Nilai Cerita Rakyat Buaya Buntung Situ Kamojing”, Desa Kamojing Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang Dalam Pemanfaatannya Sebagai Dogeng, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 5, No. 1, 2023.
- Ahmad Sultan, Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim, *Journal Of Religious Studies*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Ali Jawwad, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Jakarta: Pusaka Albet, 2018, Cet. 1.
- Andi Agustang, Masita, ”Pergeseran Pemaknaan Perayaan Tradisi Saiyyang Pattu’duq di Tinambung Polewali Mandar” *Dasar-Dasar Filsafat* 2020.
- Arni, Basrian Maimanah, “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekerabatan Dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru”, Tashwir: *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No. 2, 2013.
- Arni, *Kepercayaan Dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit*. LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Arroisi Jarman, Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa, *Jurnal Studi Agama-Agama*, UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2015, Vol. 1, No. 1.
- Ashif Az Zafi And Muhammad Nur Khabib, “Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara Jawa Tengah”, Tamaddun: *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol 20, No. 1, 2020.
- Buddur Anufia And Thalha Alhamid, 2019, “*Resume: Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif*”, Vol 11, 2019.
- Christiana Aniendya, Fenomena Totemisme Iklan Studi Kasus: TV Mie Sedaap Versi Edwin Lau, *Jurnal Media, Seni dan Desain Universitas Negeri Malang*, 2012.
- Christwn Ruusniel Alfons And Kota Ambon, “Totemisme Di Era Modernisasi Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon”, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol 3, No. 2, 2020.
- Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Durkheim Emile, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. 1, 2017.

Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Vol 21, No. 1, 2021.

Firmansyah Eka Kurnia, dkk, Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, *Jurnal*

Fitriani, *Sejarah Agama-Agama*, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2020.

ggal 22 Oktober 2023.

Gibran Maezan Kahlil, Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman, *Jom Fisip*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2015, Vol. 2, No. 2.

Hafidzi Anwar, dkk, Pendidikan Bermusyawarah Dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Hukum Tata Negara), *Jurnal Of Islamic And Law Studies JILS*, 2019, Vol, 3, No. 1.

Harahap, Sahrul Sori Alom, "Sakral dan Profan Sistem Kepercayaan Sakral dan Profan Suku Akit di Bantan Tengah", *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol 17, No. 1, 2021.

Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta: Ugm, 1968.

Hasanah Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial, Semarang", *Jurnal at Taqaddum*, Vol 8, No. 1, 2016.

Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 04 Mei 2024.

Hasil Wawancara Asrof, Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar, 26 Juli 2023

Hasil Wawancara dengan Adi Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Adi Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 24 Agustus 2023.

Hasil Wawancara dengan Bapak Asrof Selaku Selaku Pawang Buaya Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 26 Juli 2023.

- Hasil Wawancara dengan Ilham Dan Zul Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ilham Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Juhani Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Juhani Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Nuryeni Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Zul Dan Adi Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Zul Dan Nur Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Zul Selaku Masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada tanggal 22 Oktober 2023.
- Humaeni Ayatullah, dkk, *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2021
- Intan Tania, Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis, *Jurnal Palastren*, Universitas Padjadjaran, Vol. 11, No. 2, 2018.
- Ivana, Syifa, Sistem Religi Dan Kepercayaan Jingituu Di Kabupaten Sabu Raijua, *Journal of Sustainable Tourism Research*, Universitas Padjajaran, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Kade Sri Yudari, Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali, *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Laelasari, Tradisi Memaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan, *Jurnal Ilmu Hadis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, Vol. 4, No. 2.
- Manik Helianti Rande, Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen, *Jurnal*

- Studi Agama-Agama*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Maryone Rini, Totemisme Pada Budaya Asmat, *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 2011, Vol 3, No. 1.
- Mursalin, “Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong”, *Jurnal Socius*, Vol 4, No. 2, 2015.
- Nasution Sri Ilham, *Pengantar Antropologi Agama*, Harakindo,
- Nurjaman Asep, Inovasi Pembelajaran Musik Untuk Anak Negeri Indonesia Di SD, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories Of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. 1, 2018.
- Pengabdian Kepada Masyarakat*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 2017, Vol, 1, No. 4.
- Prasetyo Yosia Dwi, Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan Dalam Serial Drama Lupin No Musume Season 2, *Jurnal Hikari*, Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Prasetyo Yosia Dwi, Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan Dalam Serial Drama Lupin No Musume Season 2, *Jurnal Hikari*, Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Priana I Made, *Pancasila Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Putri Indah Suzana Aulia, *Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim*, Pasca Sarjana STF Driyarkara, 2022.
- Risky Kaswati And Iryana, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Sorong, 2019.
- Rosliya Waode, “*Perspektif Islam Terhadap Budaya Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*”, IAIN Kendari, 2016.
- Rusma Noortyani & Raudatul Munawwarah, “Tuturan Ritual Malabuh Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Ritual Speech Malabuh In Banjar Community Of South Kalimantan)”, *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol 11, No. 1, 2021.
- Saekoko Maria Yuliana, *Pemakaman Buaya Kajian Sosio-Teologi Terhadap Pandangan Masyarakat Bu’at Berhubungan Dengan Pemakaman Buaya, Salatiga*, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019.
- Saifuddin Achmad Fedyani, *Logika Antropologi Suatu Percakapan Imajiner Mengenai Dasar Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Vol 2, No. 1.

- Soli Abu, dkk, Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darusalam Tahun 1659-1821, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora KAGANGA*, Universitas PGRI Silampari, 2022, Vol, 5, No. 2.
- Sugiyono Paulus Bagus, Sumbangsih Freud Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan: Telaah atas Karya Totem And Taboo 1912-1913, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Universitas Indonesia, 2021, Vol, 16, No. 1.
- Suhardi Bambang, dkk, Ergonomi Partisipasi Implementasi Bidang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Susanto Dwi, dkk, Totemisme Pada Objek Irezumi Dalam Seri Gim Yakuza: Tato Sebagai Beban Psikologis, *Jurnal Kajian Budaya*, 2023, Vol 13, No. 1.
- Syamsuddin Muh, Totemisme Dan Pergeserannya, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 13, No. 1, 2017.
- Tamburaka Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah- Sejarah Filsafat & Iptek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tamburaka, Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah-Sejarah Filsafat Dan Iptek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wahyono Hari, *Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Dan Dalam Proses Penelitian Bhasa* , Universitas Tidar Magelang, 2005, Vol, 23, No. 1.
- Waode Rosliya, “*Perspektif Islam Terhadap Budaya Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*”, IAIN Kendari, 2016. 5, No.1, 2017.
- Wijaya, *Diktat Aliran Kepercayaan*, Palembang.
- Wonmut Xaverius, Totemisme Dan Perkawinan Sakramental, *Jurnal Jumpa*, Vol. 5, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Wawancara



Wawancara Bersama Bapak Alim Iskandar (Kades Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Bapak Naufal Farras (Sekretaris Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Bapak Asrof (*Pulon/Pawang Buaya* Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Bapak Zul Fatar (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Bapak Adi Jaya (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Bapak Ilham (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Ibu Juhani (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Ibu Nur Aisyah (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)



Wawancara Bersama Ibu Nuryeni (Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar)

B. Proses Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya



Proses Mempersiapkan memasak Bersama Masyarakat



Mempersiapkan Sajian Ke Keramat Kemang



Pergi ke Keramat Kemang Desa Tambangan Kelekar



Berdoa Bersama Di Keramat Kemang Desa Tambangan Kelekar



Makan Bersama pada Keramat Kemang Desa Tambangan Kelekar



Acara Membaca Do'a Atau Surat Yasin Bersama pada Rumah *Pulon/Pawang*
Buaya Desa Tambangan Kelekar



Sesajen sebelum Membaca Ayat Suci Al-Qur'an atau Surat Yasin



Persiapan Menyiapkan Makanan Untuk Masyarakat Desa Tambangan Kelekar



Mempersiapkan Sesajen Untuk Diberikan Kepada Buaya Gaib



Memberikan Sesajen Kepada Buaya Gaib Pada Pinggir Sungai Kemang



Langger

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Ketua Adat Desa Tambangan Kelekar.

1. Bagaimana sejarah asal-usul Tradisi Sedekah Buaya?
2. Apa makna Tradisi Sedekah Buaya?
3. Kapan Tradisi Sedekah Buaya dilaksanakan?
4. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam Tradisi Sedekah Buaya ?
5. Apa tujuan melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?
6. Aspek apa saja yang mempengaruhi Tradisi Sedekah Buaya?
7. Siapa saja yang melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?
8. Bagaimana proses tata cara pelaksanaan Tradisi Sedekah Buaya?
9. apakah terdapat mantra atau do'a yang dibacakan pada saat Tradisi Sedekah Buaya?
10. Apakah dampak dalam melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya ?
 - a. Dampak baik jika dilaksanakan
 - b. Dampak buruk jika dilaksanakan
11. Dimanakah dilaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?
12. Berapa kali melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?

B. Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat Desa Tambangan Kelekar.

1. Bagaimana faktor penyebab masyarakat Desa Tambangan Kelekar mempercayai Tradisi Sedekah Buaya?
 - a. Apakah faktor internal yang menyebabkan masyarakat di Desa Tambangan Kelekar mempercayai Tradisi Sedekah Buaya?
 - b. Apakah faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat di Desa Tambangan Kelekar mempercayai Tradisi Sedekah Buaya?
2. Apakah seluruh masyarakat terlibat dalam mengikuti Tradisi Sedekah Buaya?
3. Menurut pendapat masyarakat apakah Tradisi Sedekah Buaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam?
4. Apakah masyarakat rasakan jika telah melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Buaya?

6. Bagaimana kesan masyarakat dalam mengikuti Tradisi Sedekah Buaya?
7. Bagaimana cara masyarakat menyikapi setelah melaksanakan Tradisi Sedekah Buaya?
8. Apakah seluruh masyarakat percaya jika roh leluhur dan buaya gaib yang memiliki kekuatan supranatural dapat menolong manusia?
9. Apakah manfaat yang didapatkan oleh masyarakat setelah dilakukan Tradisi Sedekah Buaya?



NOMOR : 590 TAHUN 2024
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Drs. H. Wijaya, M.Si NIP. 196409301993031005
2. Sofia Hayati, M.Ag NIP. 199102162018012002
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : RESTI PUJI LESTARI
NIM / Jurusan : 2030301019 / STUDI AGAMA-AGAMA
Semester / Tahun : VIII / 2023
Judul Skripsi : "TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME" (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 27 September 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 27 Maret 2024 M
16 Ramadhan 1445 H





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
 Telepon: (0711) 354668 Faksimile (0711) 356209
 Website: www.usmpi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1672/Un.09/III.1/FU.1/PP.07/08/2023
 Lamp : 1 (satu) Eks
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 18 Agustus 2023 M
 01 Shafar 1445 H

Yth.
 Kepala Desa Tambangan Kelekar
 Kecamatan Gelumbang
 Kabupaten Muara Enim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Resti Puji Lestari / 2030301019	Studi Agama- Agama	Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim	"TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME" (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.
 Lama pengambilan data/penelitian : 18 Agustus 2023 s/d 18 Februari 2024

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.







Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

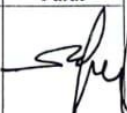


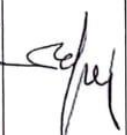


LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Resti Puji Lestari
 NIM : 2030301019
 Prodi : Studi Agama-Agama
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Skripsi : "TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME"
 (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar
 Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)
 Pembimbing I : Dr. H. Wijaya, M.Si, Ph. D

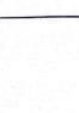





No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 10/08/2023	Konsultasi Bab I - Permasalahan pada bab I yang harus diperbaiki penyusunan latar belakang	
2.	Selasa, 8 Okt 2023	Perkajam & perkarya lagi, dilakukan pada (Pm & rumusan masalah)	
3.	Kamis, 12 Okt 2023	Pengayaan terhadap pemahaman", istilah" yang pada aspek" yang diteliti	
4.	Jum'at, 20 Okt 2023	BAB II to fotografi / monografi grafik desa disesuaikan sumbernya	
5.	Rabu, 08 Nov 2023	ACC Bab II lanjut Bab III, perbaiki kutipan	
6.	16/2023 11	ACC Bab III lanjutkan revisi Bab III	







No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
7.	16/11/2023	Acc usian komprehensif Lengkap sub. II	
8	28/11-2023	- Perkuat kembali dg literatur? & mengungkap tentang tem mesok - Perkuat kembali dg foto Video? ny ada	
9	21/12/2023	Video? & Dokumen? belum Lengkap; perlu diteliti kembali	
10	16/03-2024	Dapat di kemukakan Buat PPT, & Buat perbaikan sesuai arahan PB. II	

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING II

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Resti Puji Lestari
 NIM : 2030301019
 Prodi : Studi Agama-Agama
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Skripsi : "TRADISI SEDEKAH BUAYA DITINJAU DARI TEORI TOTEMISME"
 (Studi Kasus Tradisi Sedekah Buaya Di Desa Tambangan Kelekar
 Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim)
 Pembimbing II : Sofia Hayati, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Jumat, 1/9/2023	Bab II => Dalam Narasi data tabel di % Ken	
2	Jumat 6/10/2023	Perbaiki Footnote, Acc Bab II	
3	Jumat 10/11/2023	Perbaiki tanda baca titik dua pada Demografi Penduduk, kesehatan pada tinjauan umum teori tidak dimasukkan unsur terhadap tradisi sedekah Buaya, Bab III khusus mengampalkan teori	
4	Rabu, 15/11/2023	Memperbaiki Paragraf Bab III, Masukkan simbol, koreksi, jarak dan paragraf pada Bab III, Acc bab I - III	
5	Jumat, 1/12/2023	Perbaikan penomoran dan keterangan gambar bab III, keterangan waktu dan pelaksanaan tidak perlu menggunakan teori Totem, Perbaiki sortir bab III, tur kutipan 1 spasi, perjelas teori dan analisis bab III.	
6	Selasa, 12/12/2023	-Perbaiki Abstrak, perbaiki tanda kutip, perbaiki titik koma, perbaiki huruf besar dan kecil, perbaiki huruf sambung, perbaiki spasi (kata tempat), balasan, menggunakan dicetak miring, tambahkan apa itu buaya gaib, perbaiki paragraf buat 2 paragraf, rapikan rata kiri kanan, pada Faktor	

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
		hilangkan huruf yang ditinjau dari teori totemisme, berikan jarak dibawah tabel (spasi) setiap paragraf, Revisi Bab IV.	
7.	Jum'at, 15/12/2023	perbaiki Daftar isi (buat angka romawi, seajarkan jarak tiap Per Bab), revisi Daftar gambar, Jarak kalimat tidak boleh kosong (penuhihan paragraf), Pada Bab IV bagian faktor yg ada tabel (judul) di cetak tebal, spasi kata di atas,	
8.	Jum'at, 15/12/2023	Acc Full bab 4 / Munaqosyah	
9.	Jum'at, 22/03/2024	Perbaiki Abstrak, kesimpulan, Daftar isi dan saran	
10.	Senin, 1/04/2024	Perbaiki Abstrak, kesimpulan dan saran	
11.	Senin, 1/04/2024	Acc Full Bab 4 / Munaqosyah	

IDENTITAS NARASUMBER/INFORMAN

1. Nama : Alim Iskandar
Agama : Islam
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tambangan Kelekar

2. Nama : Naufal Farras
Agama : Islam
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Tambangan Kelekar

3. Nama : Asrof
Agama : Islam
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : *Pulon*/pawang buaya Desa Tambangan Kelekar

4. Nama : Zul Fatar
Agama : Islam
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar

5. Nama : Adi Jaya
Agama : Islam
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Serabutan
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar

6. Nama : Ilham
Agama : Islam
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Salon
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar
7. Nama : Juhani
Agama : Islam
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar
8. Nama : Nur Aisyah
Agama : Islam
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar
9. Nama : Nuryeni
Agama : Islam
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Tambangan Kelekar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Resti Puji Lestari
 Tempat/Tgl. Lahir : Prabumulih, 14 Juli 2002
 Nim : 2030301019
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Kemala Kel. Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur
 No Telp/Hp : 083843095169

B. Nama Orang Tua

Ayah : Mat Nali
 Pekerjaan : Tani
 Ibu : Desi Yeni
 Pekerja : Tani

C. Riwayat Pendidikan

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1	SD Negeri 57	Prabumulih	2008-2014	LULUS
2	SMP Negeri 05	Prabumulih	2014-2017	LULUS
3	SMA Negeri 07	Prabumulih	2017-2020	LULUS

D. Pengalaman

No	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	Himpunan Mahasiswa Studi Agama-Agama	Anggota	2022
2	Forum Mahasiswa Ushuluddin dan Psikologi	Anggota	2021
	Lembaga Dakwah Fakultas	Anggota	2021